

SKRIPSI

**HAJI DAN STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT MAIWA
DESA PATONDON SALU DAN DESA TUNCUNG
KABUPATEN ENREKANG**



OLEH :

**FITRIANA
NIM : 19.3500.032**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHUALUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023 M/1445 H

**HAJI DAN STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT MAIWA
DESA PATONDON SALU DAN DESA TUNCUNG
KABUPATEN ENREKANG**



OLEH

**FITRIANA
NIM : 19.3500.032**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushualuddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHUALUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa
Desa Patondon Salu dan Desa Tuncung Kabupaten
Enrekang

Nama : Fitriana

Nomor Induk Mahasiswa : 19.3500.032

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushualuddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushualuddin Adab dan Dakwah
B-3124/In.39.7/09/2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag. ()

NIP : 1972081322000031002

Pembimbing Pendamping : Dr. Suhardi, M.Sos.I. ()

NIP : 19900410 201903 1 006

Mengetahui :


Fakultas Ushualuddin Adab dan Dakwah


Dr. A. Nur Adam, M. Hum
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa
Desa Patondon Salu dan Desa Tuncung Kabupaten
Enrekang

Nama : Fitriana

Nomor Induk Mahasiswa : 19.3500.032

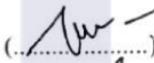
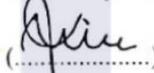
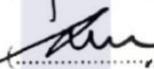
Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushualuddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushualuddin Adab dan Dakwah
B-3124/In.39.7/09/2022

Tanggal Kelulusan : 15 November 2023

Disahkan Oleh Komisi Penguji :

H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag.	(Ketua)	
Dr. Suhardi, M.Sos.I.	(Sekretaris)	
Dr. Hj. St. Aminah. M.Pd.	(Anggota)	
Abd. Rasyid, M.Si.	(Anggota)	

Mengetahui :


Fakultas Ushualuddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurhidam, M. Hum
NIP-196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ؛ أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

Segala puji bagi Allah swt. kita memuji-Nya dan meminta pertolongan, pengampunan, dan petunjuk-Nya. Kita berlindung kepada Allah swt. dari kejahatan diri kita dan keburukan amal kita. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah swt. dan bahwa Muhammad saw. adalah hamba dan Rasul-Nya.

Berkat karunia Allah swt. dan semangat serta keuletan di dalam menyelesaikan penulisan. Penulis memiliki kekurangan disertai segala macam keterbatasan, namun di luar dari pada itu, penulis pun dapat menyusun skripsi ini. Tulisan ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushualuddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Peneliti berterima kasih kepada keluarga terutama kedua orang tua yaitu bapak Rusdan dan ibu Kasmawati yang senantiasa memberikan motivasi dan tiada henti untuk memajukan doanya. Berkat beliau, peneliti dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis selama ini telah banyak menerima bimbingan dan bantuan serta arahan dari Bapak H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag., selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Dr. Suhardi, M.Sos.I., selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dan arahan secara maksimal kepada penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. A. Nurkidam, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Parepare, Bapak Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta Ibu Dr. Nurhikmah, M. Sos. I. selaku Wakil Dekan Bidang AUPK atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di IAIN Parepare.
3. Abd Wahidin M.Si., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama, atas pengabdianya telah memberi dorongan kepada mahasiswa binaannya agar memiliki motivasi belajar.
4. Wahyuddin Bakri, M.Si, selaku dosen penasehat akademik yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Seluruh dosen program studi Sosiologi Agama yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Ketua Kantor Urusan Agama (KUA) dan anggota-anggotanya yang telah meluangkan waktunya dan berkenaan untuk diwawancara penulis dalam penulisan skripsi ini. Serta masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang.
8. Teman-teman seperjuangan di Prodi Sosiologi Agama dan teman sekampung yang telah memberikan motivasi dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Begitu pula peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang tidak disebutkan di atas yang telah memberikan motivasi dan masukan, Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah sehingga rahmat dan berkah-Nya selalu tercurahkan kepada mereka semua.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Fitriana
NIM : 19.3500.032
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushualuddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Desa Patondon Salu dan Desa Tuncung Kabupaten Enrekang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 1 Agustus 2023

Penulis,


Fitriana
19.3500.032

PAREPARE

ABSTRAK

FITRIANA. *Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Desa Patondon Salu dan Desa Tuncung Kabupaten Enrekang* (dibimbing H. Muhammad Iqbal Hasanuddin dan Suhardi).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku haji bagi masyarakat di Maiwa Kabupaten Enrekang dan mengetahui pandangan masyarakat terhadap stratifikasi sosial orang yang bergelar haji di Maiwa Kabupaten Enrekang

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan teori status sosial dan stratifikasi sosial Max Weber.

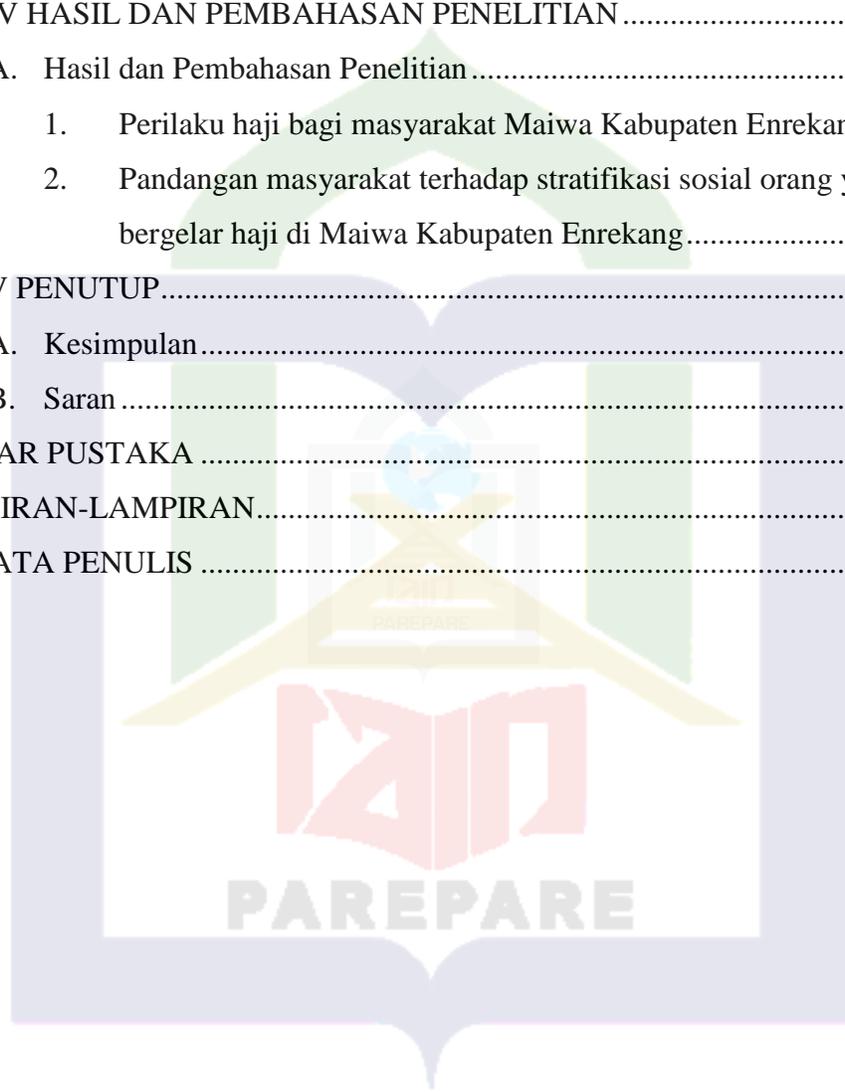
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku haji bagi masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang ialah haji di Maiwa utamanya Desa Patondon Salu dan Desa Tuncung mempunyai perilaku yang baik kepada masyarakat. Seperti jika saling berkomunikasi, maka sikap haji pun berbicara yang sopan begitupun jika hadir di acara pernikahan dan lain-lainnya perilaku haji pun juga ramah saling sapa antar masyarakat lain. Pandangan masyarakat terhadap stratifikasi sosial orang yang bergelar haji itu dihormati dan diistimewakan karena haji di masyarakat cenderung mempunyai peran penting di acara pernikahan diantaranya peran haji pada proses *mammanu'manu*, peminangan, *mappacci*, *mappenre* dan *madduppa botting*, serta *mapparola*. Sehingga terjadinya perubahan status sosial antara haji dengan masyarakat biasa karena mempunyai status yang tinggi serta membentuknya stratifikasi sosial yang berupa ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, dan ukuran kehormatan.

Kata kunci : Haji dan Stratifikasi Sosial

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN RELEVAN	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori	11
1. Teori Stratifikasi Sosial Max Weber.....	11
2. Status Sosial	20
C. Tinjauan Konseptual.....	25
D. Kerangka Pikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Lokasi	39
C. Fokus Penelitian	39

D. Jenis dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Uji Keabsahan Data	43
G. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	47
A. Hasil dan Pembahasan Penelitian	47
1. Perilaku haji bagi masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang.....	47
2. Pandangan masyarakat terhadap stratifikasi sosial orang yang bergelar haji di Maiwa Kabupaten Enrekang.....	56
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	IV
BIODATA PENULIS	XXXVI



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka pikir	37



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman wawancara	Terlampir
2	Surat Izin Penelitian dari kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare	Terlampir
3	Surat izin penelitian Dinas Penanaman Modal Enrekang	Terlampir
4	Surat keterangan selesai meneliti dari kantor Kecamatan Maiwa	Terlampir
5	Surat keterangan wawancara	Terlampir
7	Dokumentasi	Terlampir
8	Biodata penulis	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	HurufLatin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	z\`al	z\`	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ص	syin	Sy	es dan ye
ش	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ص	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fath}ah dan alif</i> atau	a>	a dan garis di atas
اَيَّ	<i>kasrah dan ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
اَوَّ	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. Ta marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعِمُّ : *nu"ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*

(يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali> (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis menderas (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَافَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n
Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. *Lafz} al-Jala>lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *di>>nulla>h billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi> rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan

Abu>(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS Al-Baqarah/2:177 atau QS A<li 'Imra>n/3: 134
HR	= Hadis Riwayat

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai umat muslim sering kali mendengar istilah haji. Haji adalah rukun (tiang agama) Islam yang kelima setelah syahadat, shalat, zakat dan puasa. Menunaikan ibadah haji adalah bentuk ritual tahunan yang dilaksanakan kaum muslimin sedunia yang mampu (material, fisik dan keilmuan). Dengan berkunjung dan melaksanakan beberapa kegiatan di beberapa tempat di Arab Saudi pada suatu waktu yang dikenal sebagai musim haji (Bulan Dzulhijjah). Hal ini berbeda dengan ibadah umrah yang biasa dilaksanakan sewaktu-waktu.¹ Hal ini ditegaskan oleh firman Allah Q.S Ali Imran (3 : 97):

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim[215]; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah[216]. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Sebagai penutup ayat, ibadah haji memang memiliki peran besar menjadikan pelakunya untuk mendapatkan peluang-peluang yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhannya diantaranya adalah pemahaman agama, pendidikan, hubungan sosial

¹Samsul Bahri, ‘Makna Haji dan Status Sosial Perspektif Masyarakat’, (Mataram: Tesis Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri), h.15.

dan hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi. Haji merupakan ibadah yang unik karena disatu sisi secara syariat wajib hukumnya untuk dilaksanakan bagi setiap muslim yang baliqh dan berakal sehat, tetapi di sisi lain tetap mengajukan persyaratan yaitu *istita'ah* (mampu) maka dari itu, keagamaan menjadi kunci dari perjalanan kesucian seseorang dalam berhaji. Perjalanan haji memang selalu menarik perhatian masyarakat, di satu sisi haji sering menampilkan dirinya yang ideal, sesuai dengan proporsinya.

Umat muslim menjalankan ibadah tersebut bertujuan agar mereka menjadi haji yang mabrur. Sedangkan *haji mabrur* merupakan haji yang bertujuan semata-mata niat beribadah dan keinginan luhur agar lebih dekat dengan Allah Swt, untuk menjadi haji mabrur bukan hanya semata-mata untuk mendapatkan julukan haji mabrur dari masyarakat, tetapi semua itu yang menentukan hanyalah Allah Swt. Oleh karena itu banyak umat muslim yang ingin berangkat haji ke Baitullah supaya mereka lebih dekat dengan Allah Swt.²

Masyarakat Maiwa merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang yang setiap tahunnya hanya ada 30 orang yang menunaikan ibadah haji termasuk desa Patondon Salu dan Desa Tuncung. Yang dimana desa Patondon Salu memiliki jumlah penduduk kurang lebih 2277 jiwa dan desa Tuncung memiliki jumlah penduduk 3000 Jiwa.³ Kemampuan dibidang ekonomi pada masyarakat Maiwa yang termasuk menengah kebawah. Akibat hal tersebutlah yang membuat siapa saja yang berhaji di desa ini dianggap istimewa bukan hanya dianggap mengerti

²Ahmad Farid Vergiawan, '*Haji dan Status Sosial Pada Masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban*', (Surabaya: Skripsi Sarjana Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah, 2012), h. 3.

³Rahmaniyanti, Masyarakat Desa Tuncung, *Wawancara* di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 4 Agustus 2023.

tentang agama, namun juga dianggap orang yang memiliki kemampuan ekonomi lebih.

Persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum berangkat haji dirasakan sebagian kaum muslim sebagai suatu hal yang sangat spesial. Dimulai dari mengadakan acara pengajian sebagai bentuk do'a dan rasa syukur kepada Allah Swt agar selalu diberi perlindungan dan keselamatan saat di tengah pelaksanaan ibadah haji nanti. Serta adanya rombongan-rombongan yang akan mengantar keberangkatan, juga hal spesial lainnya setelah beribadah haji menyiapkan buah tangan untuk kerabat, tetangga dan para tamu yang ada di rumah seperti mukena, sajadah dan emas.⁴

Seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji maka secara langsung akan mendapatkan gelar *haji*. Gelar tersebut juga akan menempel pada depan namanya. Penggunaan gelar haji sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Pada saat pemerintahan Belanda pernah melarang pemakaian gelar haji, dan sekarang jemaah haji bisa dengan mudah menggunakan gelar tersebut. Pemberian gelar haji menandakan bahwa seseorang tersebut secara ekonomi terbilang mampu karena dapat melunasi biaya haji yang tidak sedikit tersebut.⁵ Hal tersebut tidak berpengaruh terhadap profesinya yang meskipun hanya seorang petani, peternak dan penyadap (pembuat/penghasil gula merah).

Dalam masyarakat Maiwa rata-rata warga masyarakatnya berprofesi sebagai petani, peternak dan penyadap (pembuat/penghasil gula merah). Sehingga jumlah masyarakat yang menunaikan ibadah haji tidak begitu banyak meskipun disetiap

⁴Dina Rossa, '*Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial*', (Banda Aceh: Skripsi Sarjana Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushualuddin dan Filsafat, 2021), h. 4.

⁵Yusliani Noor, *Sejarah Timur Tengah* (Asia Barat Daya), (Jogjakarta: Ombak, 2014), h. 422.

pengajian yang diikuti oleh masyarakat selalu mengajarkan dan menganjurkan agar masyarakatnya yang mampu untuk melaksanakan ibadah haji.

Hal ini menjadi salah satu penyebab begitu dimuliakannya orang yang sudah melaksanakan ibadah haji di Maiwa ini. meskipun hanya seorang petani. Sebelum menunaikan ibadah haji mereka sama seperti masyarakat biasa yang hanya melengkapi sebagai anggota dalam suatu permusyawaratan, namun setelah menyandang gelar haji maka pendapat mereka dimintai dan sangat dibutuhkan dalam suatu permusyawaratan dan menjadi salah satu tokoh masyarakat.

Gelar haji biasanya menjadi pembeda antara individu yang telah pergi haji dengan individu yang belum berhaji dalam masyarakat.⁶ Individu dalam kehidupan bermasyarakat memiliki status sosialnya masing-masing. Yang dimana status merupakan perwujudan atau pencerminan dari hak dan kewajiban individu dalam tingkah lakunya. Status sosial sering pula disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianutnya. Dengan status seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya, bahkan banyak dalam pergaulan sehari-hari, seseorang tidak mengenal orang lain secara individu, melainkan hanya mengenal status sosialnya saja.⁷

Status sosial orang yang menyandang gelar haji memiliki perbedaan mencolok di mata masyarakat. Hal ini dibuktikan ketika adanya acara-acara seperti pernikahan. Seseorang yang menyandang gelar tersebut lebih dihormati dan didahulukan dalam acara-acara tersebut. Pandangan masyarakat terhadap status sosial haji yang

⁶Dina Rossa, '*Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial*', h. 5.

⁷Santi Oktaviani, '*Pengaruh Gelar Haji Terhadap Stratifikasi Sosial Masyarakat Semendo*' (Lampung: Skripsi Sarjana Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushualuddin dan Studi Agama, 2021), h. 5.

merupakan sebuah status yang memiliki kedudukan istimewa di masyarakat. Akan tetapi tidak semua orang setuju apabila orang yang bergelar haji ini diberikan penghormatan berlebihan apalagi sampai masyarakat berpikir bahwa hanya orang yang bergelar haji yang pantas dihormati karena bagaimanapun kita semua sama di mata Allah SWT. Tidak sedikit juga warga Kecamatan Maiwa yang bergelar haji maupun haji yang merasa keberatan jika tidak dipanggil dengan gelar tersebut karena mereka paham bahwa melaksanakan ibadah haji bukan hanya untuk mendapatkan gelar tersebut.

Dalam setiap masyarakat selalu ditemukan perbedaan, baik perbedaan di antara individu-individu maupun perbedaan di antara kelompok-kelompok yang terhimpun di dalamnya. Perbedaan itu tercermin pada pemilikan atau penguasaan kekayaan, *prestige* (kehormatan) dan kekuasaan. Ketika perbedaan tersebut berkembang berlapis-lapis dan membentuk hierarki, kemudian terciptalah stratifikasi sosial. Dengan kata lain stratifikasi sosial adalah sebuah tatanan pelapisan (ranking) yang terdiri dari ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan dan ukuran kehormatan.⁸

Haji di pandang merupakan bagian dari stratifikasi sosial yang sifatnya terbuka, yaitu stratifikasi sosial dimana setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk naik ke pelapisan sosial yang lebih tinggi karena kemampuan dan kecakapannya sendiri, demikian pula sebaliknya, setiap anggota juga dapat turun ke kelas yang lebih rendah.

Haji merupakan bagian dari penghargaan yang terbentuk dengan sendirinya atau dengan kata lain telah membudaya di masyarakat. Haji pun masuk dalam kategori stratifikasi terbuka karena semua lapisan masyarakat bisa mendapatkan gelar

⁸Sunyoto Usman, '*Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*', (Yogyakarta: Cet I Agustus 2012), h. 122.

tersebut. Bunyi dari rukun Islam yang ke lima dalam Islam di katakana bahwa : ‘Naik Haji Bila Mampu’. Makna kata mampu ini sebenarnya memiliki tafsir yaitu pertama mampu secara ekonomi, mampu secara kesehatan dan mental, dan kata mampu juga berarti setelah mendapat gelar haji maka orang tersebut juga di haruskan untuk mengubah perilaku nya menjadi lebih baik agar makna haji di masyarakat tidak bergeser ke konotasi yang negatif.⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku haji bagi masyarakat di Maiwa Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap stratifikasi sosial orang yang bergelar haji di Maiwa Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perilaku haji bagi masyarakat di Maiwa Kabupaten Enrekang?
2. Mengetahui pandangan masyarakat terhadap stratifikasi sosial orang yang bergelar haji di Maiwa Kabupaten Enrekang?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat manambah, memperdalam dan memperluas khazanah keilmuan bagi umat Islam mengenai haji agar bisa memberikan catatan tentang ideal haji.
 - b. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis di masa yang akan datang.

⁹Zukmawati, *Makna Simbolik Haji*, h. 11.

2. Secara Praktis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat Islam, khususnya masyarakat Maiwa tentang haji dan stratifikasi sosial.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan atau referensi dalam menyikapi hal-hal di masyarakat tentang gelar haji terhadap stratifikasi sosial.



BAB II

TINJAUAN RELEVAN

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka memuat analisis dan uraian sistematis tentang teori, hasil pemikiran dan hasil penelitian yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti dalam rangka memperoleh pemikiran konseptual terhadap variabel yang akan diteliti. Tinjauan hasil penelitian pada dasarnya dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah diteliti sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan dalam penelitian yang akan dilakukan saat ini.

Pada bagian ini, penelitian menggunakan beberapa referensi penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi dan dianggap relevan dengan penelitian dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang ingin peneliti tulis terkait “Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa”.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina Rossa, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushualuddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, pada tahun 2021. Yang berjudul Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial (Studi Kasus Ujung Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya. Skripsi ini bertujuan : pertama, untuk mengetahui pandangan masyarakat

terhadap seseorang yang sudah melaksanakan ibadah haji. Kedua, untuk mengetahui pengaruh gelar haji terhadap status sosial masyarakat.¹⁰

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah perspektif masyarakat terhadap orang yang telah menunaikan ibadah haji dimana status sosial yang akan berubah menjadi semakin baik. Seorang haji akan menjadi panutan dalam masyarakat, keberadaannya sangat diistimewakan, pendapatnya digunakan dalam forum juga bisa menjadi penentu, hal tersebut yang membuat berubahnya status dari sebelum dan sesudah berangkat haji, serta proses dalam perubahan status dari sebelum dan sesudah berangkat haji.¹¹

Adapun persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas pandangan masyarakat terhadap gelar haji. Namun perbedaannya terletak pada fokus utama penelitian diatas adalah bagaimana status sosial seseorang yang telah bergelar haji sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada status sosial dan efektivitas gelar haji terhadap stratifikasi sosial masyarakat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Santi Oktaviani, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushualuddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2021 yang berjudul Pengaruh Gelar Haji Terhadap Stratifikasi Sosial Masyarakat Semendo. Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Tanjung Tiga terhadap status sosial orang

¹⁰Dina Rossa, '*Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial*', (Banda Aceh: Skripsi Sarjana Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushualuddin dan Filsafat, 2021), h. 6.

¹¹Dina Rossa, '*Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial*', (Banda Aceh: Skripsi Sarjana Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushualuddin dan Filsafat, 2021), h. 45.

yang telah bergelar haji. Kedua, untuk mengetahui perubahan stratifikasi sosial pada masyarakat Semendo Desa Tanjung Tiga yang memiliki gelar haji.¹²

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa status sosial orang yang bergelar haji yang ada di dalam masyarakat semendo sehingga mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap orang yang bergelar haji, dengan mengistimewakan, menghormati serta disegani karena dianggap mempunyai tingkat ketaqwaan yang tinggi.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama membahas tentang pandangan haji dan status sosialnya sedangkan perbedaannya penelitian yang akan dilakukan berfokus pada status sosial dan efektivitas haji terhadap stratifikasi sosial tidak seperti sebelumnya yang hanya berfokus pada status sosial orang yang bergelar haji dan perubahan orang yang bergelar haji terhadap stratifikasi sosial.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Andi Nur Aidil Adha, Program Studi Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, pada tahun 2021 yang berjudul Gelar Karaeng Haji dan Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tamaona Kecamatan Kinding Kabupaten Bulukumba. Tujuan penelitian ini yang pertama, untuk mengetahui status sosial “Karaeng Haji” di Desa Tamaona Kecamatan Kinding Kabupaten Bulukumba.

¹²Santi Oktaviani, ‘*Pengaruh Gelar Haji Terhadap Stratifikasi Sosial Masyarakat Semendo*’, (Lampung: Skripsi Sarjana Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushualuddin dan Studi Agama, 2021). h. 8.

Kedua, untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap gelar “Karaeng Haji” di Desa Tamaona Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.¹³

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status sosial orang yang menyandang gelar Karaeng haji di Desa Tamaona sejalan dengan teori yang ada, pemilik status yang tinggi akan ditempatkan juga pada tempat yang lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan pemilik status sosial yang rendah.¹⁴

Adapun persamaan dari penelitian diatas sama-sama membahas pandangan haji terhadap status sosial sedangkan perbedaannya terletak pada fokus utama penelitian diatas adalah pada status sosial dan efektivitas gelar haji terhadap stratifikasi sosial masyarakat, tidak seperti penelitian sebelumnya yang berfokus pada status sosial orang yang bergelar haji dan pandangan masyarakat terhadap gelar haji.

B. Tinjauan Teori

Teori adalah tujuan akhir ilmu pengetahuan. Teori merupakan pernyataan umum yang merangkum pemahaman kita tentang dunia bekerja. Dalam bidang komunikasi, sebagian besar dari teori-teori bersifat inklusif. Adapun teori yang telah diambil adalah:

1. Teori Stratifikasi Sosial Max Weber

Istilah stratifikasi atau stratification berasal dari kata strata atau stratum yang berarti lapisan. Karena itu sosial stratification sering diterjemahkan dengan palapisan

¹³Andi Nur Aidil Adha, ‘Gelar Karaeng Haji dan Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tamoana Kecamatan kindang Kabupaten Bulukumba’, (Makassar: Skripsi Sarjana Prpgram Studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2021). h. 8.

¹⁴Andi Nur Aidil Adha, ‘Gelar Karaeng Haji dan Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tamoana Kecamatan kindang Kabupaten Bulukumba’, (Makassar: Skripsi Sarjana Prpgram Studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2021). h. 39.

sosial masyarakat.¹⁵ Konsep stratifikasi adalah suatu konsep dalam sosiologi yang melihat bagaimana anggota masyarakat dibedakan berdasarkan status yang dimilikinya.

Setiap masyarakat selalu terdapat tangga-tangga sosial yang disebut sebagai pelapisan sosial, yang membedakan tinggi rendahnya suatu posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Perbedaan tinggi rendahnya kedudukan sumbernya bermacam-macam, ada yang disebabkan karena adanya perbedaan kemampuan seseorang bersaing untuk menduduki ranking teratas dalam piramida sosial dan juga bersumber dari faktor kekayaan, nilai sosial, kekuasaan/kecerdasan, keturunan dan keshalehan dan sebagainya.¹⁶

Pernyataan dalam buku tersebut menunjukkan bahwa anggota masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok dapat dibedakan posisinya. Dalam suatu masyarakat terdapat individu yang memiliki kedudukan yang tinggi terdapat pula individu yang memiliki kedudukan menengah dan rendah. Perbedaan tersebut terjadi karena terdapat perbedaan status yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Status tersebut diberikan oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Nilai yang dianggap tinggi oleh masyarakat akan tercermin dalam status tinggi dan sebaliknya jika nilai tersebut dianggap rendah. Artinya menganggap ada sesuatu yang dihargai, maka Sesuatu yang dihargai tersebut menjadi bibit yang menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat.

¹⁵Drs. Herabudin, M.Si, Pengantar Sosiologi, Bandung: Pustaka Setia, 2015. h. 140.

¹⁶Agussalim, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, h. 47.

Adapun definisi stratifikasi sosial menurut para ahli sosiologi :

a. Pitirin A. Sorokin

Pitirin A. Sorokin mengatakan bahwa stratifikasi sosial (*social stratification*) adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarkis*). Definisi ini dapat dilihat secara kontradiktori pada hierarkis adanya unsur “perbedaan” cenderung mengandung adanya ketimpangan atau ketidak seimbangan hak dan kewajiban antara tingkatan satu dengan yang lain. Ketimpangan ini sangat berpengaruh pada relasi sosial dalam masyarakat, yaitu anggota masyarakat yang berasal dari strata yang sangat tinggi memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat dengan tingkat stratifikasi yang rendah.¹⁷

b. Soerjono Soekanto

Soerjono Soekanto selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka hal itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem yang berlapis-lapis dalam masyarakat, sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat berupa uang, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, keshalehan dalam beragama atau juga faktor keturunan dari keluarga yang terhormat.¹⁸

c. Vilfredo Pareto

Vilfredo Pareto menyatakan bahwa ada dua kelas yang senantiasa berbeda setiap waktu yaitu golongan elite dan golongan non elite. Menurut Pareto perbedaan ini disebabkan karena ada orang-orang yang memiliki kecakapan, watak, keahlian dan kapasitas yang berbeda-beda.¹⁹

¹⁷Irfan Idris dan Nila Sastrawati, *Sosiologi Politik*, (Makassar : Alauddin Press, 2010), h. 75.

¹⁸Abdulsyani, *Sosiologi Skematika*, Teori dan Terapan, Jakarta : Bumi Aksara, h. 60.

¹⁹Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, h. 204.

d. Bruce J. Cohen

Bruce J. Cohen stratifikasi sosial akan menempatkan setiap orang berdasarkan kualitas yang dimiliki. Bila masyarakat menilai kualitas yang dimiliki oleh seseorang anggota masyarakat rendah maka orang tersebut ditempatkan pada kelas yang rendah namun sebaliknya bila masyarakat menganggap kualitas yang dimilikinya tinggi maka masyarakat akan menempatkan orang tersebut pada kelas yang tinggi.²⁰

e. Max Weber

Menurut Max Weber stratifikasi sosial adalah penggolongan masyarakat termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarkis.

Menurut dimensi kekuasaan, *privelese*, dan *prestise*. Max Weber juga mengelompokkan masyarakat secara kultural, sosial, ekonomi, politik. Yang membedakan satu posisi sosial dengan yang lain adalah perbedaan kekayaan, ekonomi, pekerjaan, status sosial, kekuasaan dan lain-lain.

Stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya perbedaan dan pengelompokan suatu kelompok sosial secara bertingkat. Dalam komunitas tersebut ada strata tinggi, strata sedang dan strata rendah. Perbedaan dan pengelompokan ini didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai baik berharga atau bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum, agama, dan budaya, maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial. Simbol-simbol tersebut misalnya, kekayaan, pendidikan, jabatan, dan keshalehan dalam beragama dan pekerjaan. Dengan kata lain, selama dalam suatu kelompok sosial pasti ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, maka selama itu pula aka ada stratifikasi sosial dalam kelompok sosial tersebut.

²⁰Bruce J. Cohen, *Sosiologi Sebagai Pengantar* (Jakarta : Rineka Cipta), h. 224.

Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Akan tetapi, ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (yang senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu.²¹

a. Dasar Lapisan Masyarakat

Di antara lapisan atasan yang terendah, terdapat lapisan yang jumlahnya relative banyak. Biasanya lapisan atasan tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat. Akan tetapi, kedudukannya yang tinggi itu bersifat kumulatif. Artinya, mereka yang mempunyai uang yang banyak akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan dan mungkin juga kehormatan. Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah sebagai berikut.

1) Ukuran kekayaan

Barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.

²¹Prof. Dr. Soerjono Soekanto, Dra. Budi Sulistyowati, M.A, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2015-2017), h. 197-198.

2) Ukuran kekuasaan

Barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar menempati lapisan atasan.

3) Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.

4) Ukuran ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negative karena ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, tetapi gelar keserjanaannya. Sudah tentu hal yang demikian memacu segala macam usaha untuk mendapat gelar, walau tidak halal.²²

Ukuran di atas tidaklah bersifat limitatif karena masih ada ukuran-ukuran lain yang dapat digunakan. Akan tetapi, ukuran-ukuran di atas amat menentukan sebagai dasar timbulnya sistem lapisan dalam masyarakat tertentu.

b. Unsur-unsur Lapisan Masyarakat

Hal yang mewujudkan unsur dalam sosiologi tentang sistem lapisan masyarakat adalah kedudukan (*status*) dan peranan (*role*). Kedudukan dan peranan merupakan unsur-unsur baku dalam sistem lapisan, dan mempunyai arti yang penting

²²Prof. Dr. Soerjono Soekanto, Dra. Budi Sulistyowati, M.A, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2015-2017), h. 206.

bagi sistem sosial. Sistem sosial adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antarindividu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakatnya, dan tingkah laku individu-individu tersebut.²³

1) Kedudukan (Status)

Kadang-kadang dibedakan antara pengertian kedudukan (status) dengan kedudukan sosial (*social status*).²⁴ Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.

Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan, yaitu sebagai berikut.

- a) *Ascribed Status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula. Seseorang warga kasta Brahmana di India memperoleh kedudukan demikian karena orang tuanya tergolong dalam kasta yang bersangkutan, pada umumnya ascribed status pada masyarakat-masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup.
- b) *Achieved Status*, adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang karena usaha-usaha yang disengaja di lakukan, bukan atas dasar kelahiran. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi semua anggota masyarakat, tergantung

²³Ralph Linton, *The Study of Man, an Introduction*, (New York: Appleton Century. Crofts. 1995), h. 105.

²⁴Roucek dan Warren, *Sosiology, an Introduction*, (Paterson-New Jersey; Littlefield, Adams & Co. 1992), h. 60.

kemampuan masing-masing individu untuk mencapai tujuannya.²⁵ Misalnya, setiap orang dapat menjadi guru dengan memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu yang semuanya tergantung pada usaha-usaha dan kemampuan yang bersangkutan untuk menjalaninya.²⁶

2) Peranan (*Role*)

Peranan (*role*) adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. Peranan merupakan suatu aspek dinamis kedudukan. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Kedudukan dan peran tidak dapat dipisahkan, keduanya saling tergantung artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran.

Berdasarkan cara memperolehnya, peranan dapat dibedakan menjadi:

- a) Peranan bawaan (*ascribed status*) yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha. Misalnya peranan sebagai nenek, anak Kepala Desa, dan sebagainya.
- b) Peranan pilihan (*achieves roles*) yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusannya sendiri, misalnya memutuskan untuk memilih kuliah di program studi Sosiologi UI.

Sedangkan berdasarkan pelaksanaannya, peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu,:

- a) Peranan yang diharapkan (*expected role*) merupakan cara ide dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Atau pelaksanaan

²⁵Syahrial Syarbaini Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2009-2013), h. 59.

²⁶Prof. Dr. Soerjono Soekanto, Dra. Budi Sulistyowati, M.A, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2015-2017), h. 209.

suatu peranan tertentu kita yang diharapkan oleh masyarakat agar menggunakan cara-cara yang sesuai dengan harapan mereka.

- b) Peranan nyata (*actual role*) yaitu bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan atau merupakan keadaan sesungguhnya dari seseorang dalam menjalankan peranan tertentu. Pelaksanaan peranan ini lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu.²⁷

c. Perlunya Sistem Lapisan Masyarakat

Manusia pada umumnya bercita-cita agar ada perbedaan kedudukan dan peranan dalam masyarakat. Akan tetapi, cita-cita tersebut selalu akan tertumbuk pada kenyataan yang berlainan. Setiap masyarakat harus menempatkan individu-individu pada tempat-tempat tertentu dalam struktur sosial dan mendorong mereka untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai akibat penempatan tersebut. Dengan demikian, masyarakat menghadapi dua persoalan, yaitu *pertama*, menempatkan individu-individu tersebut dan *kedua* mendorong agar mereka melaksanakan kewajibannya.²⁸

Dengan demikian, mau tidak mau ada sistem lapisan masyarakat karena gejala tersebut sekaligus memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat yaitu penempatan individu dalam tempat-tempat yang tersedia dalam struktur sosial dan mendorongnya agar melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan kedudukan serta peranannya. Pengisian tempat-tempat tersebut merupakan daya pendorong agar masyarakat bergerak sesuai dengan fungsinya. Akan tetapi, wujudnya dalam setiap

²⁷Syahrial Syarbaini Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2009-2013), h. 61.

²⁸Prof. Dr. Soerjono Soekanto, Dra. Budi Sulistyowati, M.A, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2015-2017), h. 222.

masyarakat juga berlainan karena tergantung pada bentuk dan kebutuhan masing-masing masyarakat.

Jelas bahwa kedudukan dan peranan yang dianggap tertinggi oleh setiap masyarakat adalah kedudukan dan peranan yang dianggap terpenting serta memerlukan kemampuan dan latihan-latihan yang maksimal. Tak banyak individu yang dapat memenuhi persyaratan demikian, bahkan mungkin hanya segolongan kecil dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pada umumnya warga lapisan atas (*upper-class*) tidak terlalu banyak apabila dibandingkan dengan lapisan menengah (*middle class*) dan lapisan bawah (*lower class*).²⁹

2. Status Sosial

a. Pengertian Status Sosial

Status sosial merupakan posisi seseorang dalam sistem sosial hierarki yang menentukan peran seseorang. Posisi seseorang dalam tingkatan sosial berbeda-beda biasanya ditentukan oleh gaya hidup dan pola komunikasi seseorang.

Status sosial atau pelapisan masyarakat muncul sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama di dalam suatu organisasi sosial. Misalnya pada masyarakat-masyarakat yang bertaraf kebudayaan sederhana, pelapisan masyarakat didasarkan pada perbedaan jenis kelamin, perbedaan antara pemimpin dengan yang dipimpin, pembagian kerja dan juga berdasarkan kekayaan. Pada masyarakat semacam ini biasanya perbedaan kedudukan dan peranan masih bersifat minim,

²⁹Prof. Dr. Soerjono Soekanto, Dra. Budi Sulistyowati, M.A, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2015-2017), h. 223.

karena warganya sedikit dan kedudukan yang di anggap tinggi juga tidak banyak baik macam maupun jumlahnya.³⁰

Menurut Soerjono Soekanto, di dalam setiap masyarakat di mana pun selalu dan pasti mempunyai sesuatu yang dihargai. Sesuatu yang dihargai di masyarakat bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, status haji, status “darah biru” atau keturunan dari keluarga tertentu yang terhormat, atau apapun yang bernilai ekonomis.³¹

Menurut Ralph Linton, status sosial adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakat. Pemilik status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan pemilik status sosial rendah. Dalam teori sosiologi, unsur-unsur dalam sistem pelapisan masyarakat. Kedudukan dan peranan seseorang atau kelompok yang memiliki arti penting dalam suatu sistem sosial.³²

b. Jenis-jenis Status Sosial

- 1) Status yang digariskan (*ascribed status*) adalah status yang didapatkan secara alami atau otomatis yang dibawa sejak manusia dilahirkan. Contohnya: anak bangsawan sejak lahir mendapat gelar bangsawan, jenis kelamin, kasta dalam masyarakat Hindu dan lain sebagainya. Status yang diperoleh melalui proses ini adalah sebagai berikut.

a. Keturunan

³⁰Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum*, (Jakarta, Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 174-175.

³¹J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, h. 152.

³²Ralph Linton, “*The Study Of Man, Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*”, Jemmars Bandung, Cetakan pertama, 1984. h. 201.

Pada komunitas tertentu, status seseorang dilihat dari asal keturunannya, misalnya keturunan bangsawan, keturunan raja, dan sistem kasta (Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra). Seorang anak raja akan secara langsung menjadi putra mahkota yang nantinya akan menggantikan raja.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin pria dianggap memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan wanita dalam kehidupan keluarga. Pria biasanya secara langsung menjadi kepala keluarga yang bertugas melindungi dan memberi nafkah bagi keluarganya. Biasanya ascribed status dapat ditemui pada jenis masyarakat yang menganut sistem tertutup, tetapi tidak jarang pula dapat ditemui pada masyarakat yang menganut sistem terbuka. Contohnya ulama, pastur, bikshu dan pendeta.

2) Status yang diusahakan (*Achieved Status*) adalah status yang didapatkan melalui usaha atau perjuangan sendiri dengan disengaja. Setiap individu berpeluang menduduki status ini asal memenuhi syarat tertentu. Contohnya: gelar kesarjanaan, gubernur, presiden dan ketua osis. Achieved Status dapat diperoleh melalui proses sebagai berikut.³³

a. Prestasi

Dalam hal ini status diperoleh karena berhasil dalam menyelesaikan studi atau meraih juara dalam suatu kejuaraan. Apresiasi masyarakat akan

³³J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, h. 157.

berbeda pada orang-orang yang memiliki prestasi lebih. Contohnya: dokter, insinyur dan hakim.

b. Kekuasaan atau jabatan

Seseorang akan dipandang memiliki status tinggi, apabila orang tersebut memiliki jabatan tertentu yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kedudukan masyarakat lainnya. Untuk memiliki jabatan dibutuhkan perjuangan. Contohnya: manajer perusahaan, kepala desa dan guru.

c. Kualitas pribadi

Seseorang memiliki status tinggi apabila ia dituakan oleh masyarakat. Biasanya tokoh yang dituakan yaitu pemuka agama atau pemuka adat. Kualitas pribadi dapat diperjuangkan dengan pendidikan dan pengalaman.

- 3) Status yang diberikan (*assigned status*) adalah status yang diberikan kepada seseorang yang telah berjasa bagi masyarakat. Contohnya: gelar pahlawan, gelar pelajar teladan, penerima kalpataru dan lain sebagainya.³⁴

Oleh karena itu kehidupan bermasyarakat tidak akan lepas dari kedudukan atau status sosial. Karena didalam masyarakat ada suatu kedudukan-kedudukan tertentu yang membuat suatu status sosial itu terjadi.

Di dalam masyarakat status sosial terlihat atau terjadi dari kekayaan, kekuasaan, kepandaian, keturunan, rasa dan lain-lain. Status sosial didalam suatu

³⁴J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, h. 158.

masyarakat terjadi karena pandangan dan penilaian masyarakat dalam berbagai macam, berikut ini macam-macam terjadinya status sosial dalam masyarakat yaitu:

- 1) Terjadi dengan sendirinya, karena penilaian status sosial dimasyarakat ini terjadi bukan di pandang dari kekayaan, kepandaian seseorang, keturunan. Hal ini timbul tanpa kita sadari bahwa ada sesuatu yang melekat di diri kita dan mempengaruhi dalam pelapisan sosial dimasyarakat dan memiliki penilaian yang berbeda dengan masyarakat lainnya.³⁵
- 2) Terjadi dengan sengaja, penyebab terjadinya pelapisan sosial ini karena disengaja dengan melakukan usaha-usaha tertentu agar bisa mencapai suatu yang di inginkan dan bisa menguasai suatu organisasi di dalam masyarakat.

Seperti fenomena haji ini jika di lihat dari segi sosiologi ibadah haji sebagai sesuatu yang berharga dan istimewa, karena masyarakat akan menempatkan para haji berada pada lapisan masyarakat yang lebih tinggi.

Dalam konteks status sosial menunjukkan, bahwa haji tidak sekedar memiliki makna sebagai doktrin keagamaan semata, tetapi telah mengalami perubahan makna sebagai institusi yang mampu menjaga nilai-nilai sebagai doktrin sosial, haji juga telah menyediakan seperangkat pranata yang dapat menaikkan status sosial dalam

³⁵Ahmad Farid Vergiawan, '*Haji dan Status Sosial Pada Masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban*', h. 26.

masyarakat itulah yang membuat masyarakat berbondong-bondong untuk menjalankan ibadah haji.³⁶

C. Tinjauan Konseptual

1. Haji

a. Pengertian Haji

Kata haji berasal dari bahasa Arab “*hajja-yahujju-hajjan*” yang berarti datang atau berkunjung. Dalam Islam maknanya “melakukan ibadah haji”, yaitu datang ke Baitullah dan melakukan ibadah-ibadah tertentu di sana.³⁷

Secara etimologi, haji memiliki arti berkunjung ke Ka’bah untuk melaksanakan amalan-amalan tertentu dalam Islam. Ibadah haji merupakan bentuk ziarah kesuatu tempat pada waktu tertentu untuk melakukan suatu amanat.³⁸ Dalam perjalanan haji, seseorang akan berpindah dari negara asalnya menuju negeri yang aman. Islam menjadikannya sebagai lambang ketauhidan kepada Allah SWT dan bentuk kesatuan kaum muslimin sehingga diwajibkan atas seorang muslim untuk menghadap kearah kiblat itu setiap hari dalam shalatnya. Kemudian ia diwajibkan sekali dalam seumur hidupnya untuk melaksanakan ibadah haji.³⁹

b. Dasar Hukum Pelaksanaan Ibadah Haji

Menurut Jumhur Ulama, Ibadah haji diwajibkan bagi umat Islam pada tahun ke-6 Hijriah. Mengerjakan Ibadah haji hukumnya wajib ai’n bagi orang yang telah

³⁶Ahmad Farid Vergiawan, ‘*Haji dan Status Sosial Pada Masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban*’, h. 27.

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya, Jilid 1* (Jakarta: PT. Karya Toha Putra, cet. 3, 2009), h. 293.

³⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu 3* (Jakarta: Darul Fikri, 2011) Cet. 1, h. 368.

³⁹Yusuf al-Qaradhawi, *Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005) h. 377.

memenuhi syarat-syarat wajib berhaji. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ali ‘Imran (3 : 97):

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
الْبَيْتِ مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

“padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim[215]; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah[216]. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”

Setelah menjelaskan sepintas sejarah Ka’bah dan kedudukannya sebagai *hudan/petunjuk*, maka hidayat dan petunjuk itu di rinci bahwa di sana terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) *maqam Ibrahim*; antara lain bekas telapak kaki beliau. Di samping itu, *barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia*; tidak ada yang mengganggunya. Ini sebagai bukti kekuasaan Allah menguasai jiwa manusia dan sebagai bukti pula keagungan tempat itu. Karena itu, berkunjung ke sana untuk *mengerjakan haji menuju Bait Allah adalah kewajiban manusia seluruhnya*, bukan hanya yang bertempat tinggal di sana atau khusus keturunan Ibrahim dan Ismail as. Itu adalah kewajiban *terhadap Allah, yaitu (bagi) siapa yang telah akil baligh/mukallaf dan yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana* dari segi kemampuan fisik dan persiapan bekal untuk dirinya dan keluarga yang ditinggal dan selama perjalanan itu aman bagi dirinya. Mereka yang melaksanakannya dengan tulus lagi sempurna adalah orang-orang beriman dan wajar mendapat ganjaran surga, sedang *barangsiapa* yang tidak melaksanakan ibadah haji padahal ia mampu atau

*mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, tidak memerlukan sesuatu dari semesta alam baik dari yang taat maupun yang ingkar.*⁴⁰

c. Rukun Haji

Rukun haji disebut juga fardu haji. Dalam ibadah haji istilah “fardu” dibedakan dengan “wajib”. Rukun atau *fardhu*, yaitu suatu perbuatan yang apabila tidak dikerjakan membatalkan ibadah haji dan ia harus menunaikan ibadah haji lagi pada waktu lain, sedangkan *wajib* yaitu suatu perbuatan yang perlu dikerjakan, tetapi sahnya haji tidak bergantung kepadanya, dan boleh diganti dengan *dam* (denda) apabila perbuatan itu tidak dilaksanakan.⁴¹

Amalan-amalan yang termasuk rukun atau fardhu haji adalah sebagai berikut.

- 1) Ihram, yaitu berpakaian ihram dan berniat ihram serta haji.
- 2) Wukuf di Arafah pada tanggal 9 dzulhijjah, yakni hadirnya seseorang yang berihram untuk haji sesudah matahari tergelincir yaitu pada hari yang ke-9 (sembilan) Dzulhijjah.
- 3) Tawaf, yaitu tawaf untuk haji (*thawaf ifadah*).
- 4) Sa’i, yaitu berhaji kecil antara bukit Shafa’ dan Marwah sebanyak tujuh kali.
- 5) Tahallul, artinya mencukur atau menggunting rambut sedikitnya tiga helai untuk kepentingan ihram.
- 6) Tertib, yaitu berurutan antara semua rukun haji.⁴²

Rukun ibadah haji merupakan penentu sah atau tidaknya ibadah haji yang dilakukan. Ibadah haji yang dilaksanakan akan batal jika ada salah satu rukun yang

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an, Volume 1* (Penerbit Lentera Hati, cet. 1, 2000), h. 150-151.

⁴¹Tabrani Rusyan, *Disiplin Berhaji Menuju Haji Mabrur*, h. 35.

⁴²Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 3*, terj. Abu Aulia dan Abu Syaquani, (Jakarta: Republika Penerbit, 2008), h. 39-40.

tertinggal karena rukun dalam ibadah haji tidak bisa diganti dengan denda atau hal semacamnya.

d. Wajib Haji

Wajib haji ialah amalan perbuatan yang apabila tidak dilaksanakan tidak akan membatalkan hajinya, namun akan berdosa apabila meninggalkan dengan sengaja juga harus membayar dam. Wajib haji sebenarnya tidaklah sedikit, sebagiannya sudah disepakati oleh semua ulama namun terdapat pula yang diperselisihkan menurut pandangan ulama. Wajib haji yang disepakati oleh semua ulama yaitu berihram, melempar jumrah, menyembelih hewan untuk yang melakukan haji tamatu' dan qiran, serta menjauhi hal-hal yang diharamkan saat berhaji.⁴³ Adapun syarat wajib haji adalah sebagai berikut.

- 1) Islam, karena haji merupakan ibadah yang disyar'iatkan bagi orang Islam.
- 2) Baligh, anak-anak tidak wajib haji.
- 3) Berakal, tidak wajib haji atas orang gila.
- 4) Merdeka, hamba sahaya tidak wajib haji.
- 5) Mampu, baik fisik maupun finansial.

Kewajiban haji hanya dibebankan bagi mereka yang sudah memenuhi syarat *istita'ah* (berkemampuan). Istilah *istita'ah* dapat dianalogikan sebagai kemampuan fisik dan finansial. Bisa pula dimaknai dengan kesadaran iman ataupun kesanggupan dalam memenuhi panggilan Allah Swt.⁴⁴

⁴³Dina Rossa, 'Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial', (Banda Aceh: Skripsi Sarjana Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushualuddin dan Filsafat, 2021), h. 18.

⁴⁴Tabrani Rusyan, *Disiplin Berhaji Menuju Haji Mabrur*, h. 28.

e. Sunnah-sunnah Haji

Sunnah-sunnah haji merupakan sesuatu yang dituntut untuk dilakukan agar mendapatkan pahala, dan bagi yang meninggalkan tidak mendapat dosa. Sunnah-sunnah haji sebagai berikut:

- 1) Mandi ketika akan berihram.
- 2) Mengerjakan shalat Sunnah Ihram dua rakaat.
- 3) *Ifrad*, menfahulukan haji daripada umrah.
- 4) Membaca *Talbiyah*, sejak ihram sampai melontar *jumrah aqabah* (hari nahar).⁴⁵

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima yang diwajibkan bagi orang-orang yang mampu. Ibadah haji juga merupakan bentuk kegiatan mengunjungi tempat Allah Swt yang beragam manusia dari jenis yang berbeda datang bersama-sama untuk menyatakan pengabdian, penghambatan dan kerendahan hati dihadapan Allah. Kesucian, kebebasan dari nafsu, keterpisahan dari materi secara penuh dapat disaksikan disana. Mengunjungi rumah Allah (Ka'bah) dengan mengenakan dua helai pakaian sederhana, menunjukkan kemerdekaan mereka dari objek-objek material dan berusaha untuk melupakan segala sesuatu bahkan anak-anak, keluarga, dan tanah air mereka. Selain dari sisi keagamaan dapat menyempurnakan Ibadah, haji juga menjadi sebuah ajang untuk menaikkan status sosial agar bisa lebih dihormati oleh masyarakat.

Ibadah haji bukan hanya sekedar ibadah semata, karena dengan Ibadah haji juga menaikkan status sosial dalam kehidupan masyarakat. Diantara Ibadah-Ibadah yang lain, Ibadah hajilah yang memiliki kedudukan istimewa karena hanya Ibadah haji yang memungkinkan bagi orang untuk memakai atribut atau simbol yang

⁴⁵Tabrani Rusyan, *Disiplin Berhaji Menuju Haji Mabrur*, h. 35-36.

menunjukkan bahwa ia telah melaksanakan ibadah haji. Berbeda dengan Ibadah lainnya seperti Shalat, Puasa, dan Zakat tidak ada meninggalkan bekas simbol apapun bahwa ia telah melakukan Ibadah-Ibadah tersebut.⁴⁶

Jika dipandang dari sudut status sosial, haji memang merupakan status yang dapat meningkatkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Dengan adanya pemberian gelar “haji” terhadap mereka yang telah menunaikan Ibadah haji membuat adanya pergeseran dimata masyarakat dalam memandang seseorang yang telah melaksanakan haji yang akhirnya akan menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial didalam masyarakat.

2. Pelayanan Jemaah Haji Bagi Lanjut Usia

a) Pelayanan secara lisan

TPHI (Tim Pemandu Haji Indonesia) dan TPHD (Tim Pemandu Haji Daerah) atau ketua kloter yakni memandu dan membina jemaah haji lansia seperti memberi tuntutan setiap do'a yang perlu diucapkan saat proses penyelenggaraan ibadah haji.

b) Pelayanan secara tulisan

SISKOHAT (Sistem Komputerisasi Haji Terpadu), telah memberi kemudahan bagi seluruh jemaah khususnya jemaah haji lansia.

c) Pelayanan secara perbuatan

Untuk melayani jemaah haji secara perbuatan maka terbentuklah TKHI terdiri dari satu orang dokter dan dua orang paramedis. TKHI akan membantu dengan TKHD

⁴⁶Firda Jamaluddin Hos, dan Ambo Upe, “Makna Sosial Haji Pada Suku Bugis (Studi di Kelurahan Kastarib Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana)”, Neo Societal Vol. 4, no. 2 (2019): h. 802-803.

yang terdiri dari satu orang dokter. Tugas para tenaga kesehatan jamaah, merawat Jamaah, juga bekerjasama dengan rumah sakit sekitar jika TKHI dan TKHD tidak mampu menangani jamaah haji.⁴⁷

3. Stratifikasi Sosial Max Weber

Istilah stratifikasi (*stratification*) berasal dari kata *strata* dan *stratum* yang berarti lapisan. Karena itu stratifikasi sosial (*social stratification*) sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (*status*) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan (*stratum*). Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya.⁴⁸

Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas bawah. Dasar dan inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial. Penggolongan dalam kelas-kelas tersebut berdasarkan dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam suatu

⁴⁷Nur Alfi Fauziyah, “Implementasi Pelayanan Ibadah Haji Bagi Jamaah Lansia di Kementerian Agama Kota Bekasi”, (Jakarta: Skripsi Sarjana Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2022), h. 85.

⁴⁸Indianto Muin, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 48.

lapisan-lapisan yang lebih hierarkis menurut dimensi kekuasaan, *privilese* dan *prestise*.⁴⁹

Kelas sosial adalah stratifikasi sosial menurut ekonomi (menurut Barger). Ekonomi dalam hal ini cukup luas yaitu meliputi juga sisi pendidikan dan pekerjaan karena pendidikan dan pekerjaan seseorang pada zaman sekarang sangat mempengaruhi kekayaan atau perekonomian individu.

Sedangkan makna stratifikasi sosial (*sosial stratification*) berasal dari kata bahasa latin “stratum” (tunggal) atau “strata” (jamak) yang berarti berlapis-lapis. Dalam sosiologi, stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat.

Beberapa definisi stratifikasi sosial sebagai berikut:

a) Pitirin A Sorokin

Mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (hierarki).⁵⁰

b) Weber

Mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai suatu pola yang ditempatkan di atas kategori dari hak-hak yang berbeda.

c) Cuber

⁴⁹Robert, M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Mikro dan Makro Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 42.

⁵⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1990) h. 230.

Mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai suatu pola yang ditempatkan di atas kategori dari hak-hak yang berbeda.

Pengelompokan secara vertikal berdasarkan posisi, status, kelebihan yang dimiliki, sesuatu yang dihargai. Distribusi hak dan wewenang kriteria ekonomi, pendidikan, kekuasaan, kehormatan.⁵¹

Didalam status sosial ada beberapa macam yaitu sebagai berikut:

- a. *Ascribed status* yaitu suatu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan karena kedudukan tersebut di peroleh karena kelahiran. Misalnya, kedudukan anak bangsawan akan menjadi bangsawan juga.
- b. *Achieved status* adalah status sosial yang didapat seseorang karena kerja keras dan usaha yang dilakukannya. Contoh achieved status yaitu seperti harta kekayaan, tingkat pendidikan, pekerjaan.
- c. *Assigned status* adalah status sosial yang diperoleh seseorang di dalam lingkungan masyarakat yang bukan didapat sejak lahir tetapi diberikan karena usaha dan kepercayaan masyarakat. Contohnya seperti seseorang yang dijadikan kepala suku, ketua adat, sesepuh, dan sebagainya.⁵²

Dari macam-macam status sosial itu bisa di katakan bahwa di dalam masyarakat terdapat beberapa macam status yang membedakan antara yang satu

⁵¹Ahmad Farid Vergiawan, '*Haji dan Status Sosial Pada Masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban*', h. 14.

⁵²Ahmad Farid Vergiawan, '*Haji dan Status Sosial Pada Masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban*', h. 15.

dengan yang lainnya. Bisa di lihat dari kedudukan atau jabatan mereka, dari harta atau kekayaannya serta dari status yang di dapat karena kepercayaan masyarakat.

Maka disini bisa di tegaskan bahwa kelas sosial merupakan suatu realitas sosial yang penting, bukan hanya sekedar konsep teoritis. Manusia memang menklasifikasi orang lain kedalam kelompok yang sederajat, lebih tinggi atau lebih rendah. Karena orang-orang menganggap orang-orang tertentu sebagai anggota masyarakat mempunyai karakteristik perilaku tertentu pada gilirannya menciptakan kelas sosial Status sosial, kelas sosial dan stratifikasi sosial merupakan satu definisi yang sama yaitu suatu tingkatan dalam masyarakat atau bisa dikatakan bahwa di dalam masyarakat pasti terdapat suatu lapisan masyarakat.

Haji di pandang merupakan bagian dari stratifikasi sosial yang sifatnya terbuka, yaitu stratifikasi sosial dimana setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk naik ke pelapisan sosial yang lebih tinggi karena kemampuan dan kecakapannya sendiri, demikian pula sebaliknya, setiap anggota juga dapat turun ke kelas yang lebih rendah.

Haji yang jika di maknai akan memberikan dampak yang begitu dalam bagi mereka yang telah melaksanakannya. Dampak nya berupa sebuah kehati-hatian dalam bertindak di kehidupan sehari-hari karena pada dasarnya masyarakat mengharapkan sebuah panutan. Dampak lainnya yaitu agar menjadi motivasi untuk menjadi pribadi yang semakin baik sesuai dengan anjuran agama Islam yang mengajak kesempurnaan.

Haji merupakan bagian dari penghargaan yang terbentuk dengan sendirinya atau dengan kata lain telah membudaya di masyarakat. Haji pun masuk dalam kategori stratifikasi terbuka karena semua lapisan masyarakat bisa mendapatkan gelar tersebut. Bunyi dari rukun Islam yang ke lima dalam Islam di katakana bahwa : “Naik Haji Bila Mampu”. Makna kata mampu ini sebenarnya memiliki tafsir yaitu pertama mampu secara ekonomi, mampu secara kesehatan dan mental, dan kata mampu juga berarti setelah mendapat gelar haji maka orang tersebut juga di haruskan untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik agar makna haji di masyarakat tidak bergeser ke konotasi yang negatif.⁵³

4. Masyarakat

Masyarakat adalah sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu.⁵⁴ Beberapa sosiolog memberikan kontribusinya dalam menjelaskan definisi mengenai masyarakat, di antaranya:

Ralph Linton mendefinisikan bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Menurut Selo Soemardjan, masyarakat adalah “orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan”.⁵⁵

⁵³Zukmawati, *Makna Simbolik Haji*. h. 11.

⁵⁴Sutan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Cendekia, 2003), h. 302.

⁵⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 24.

Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai “kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya”.

Karl Marx, menjelaskan bahwa masyarakat sebagai “struktur yang terdapat ketegangan sebagai akibat pertentangan antar kelas sosial sebagai akibat pembagian nilai-nilai ekonomi yang tidak merata di dalamnya”.

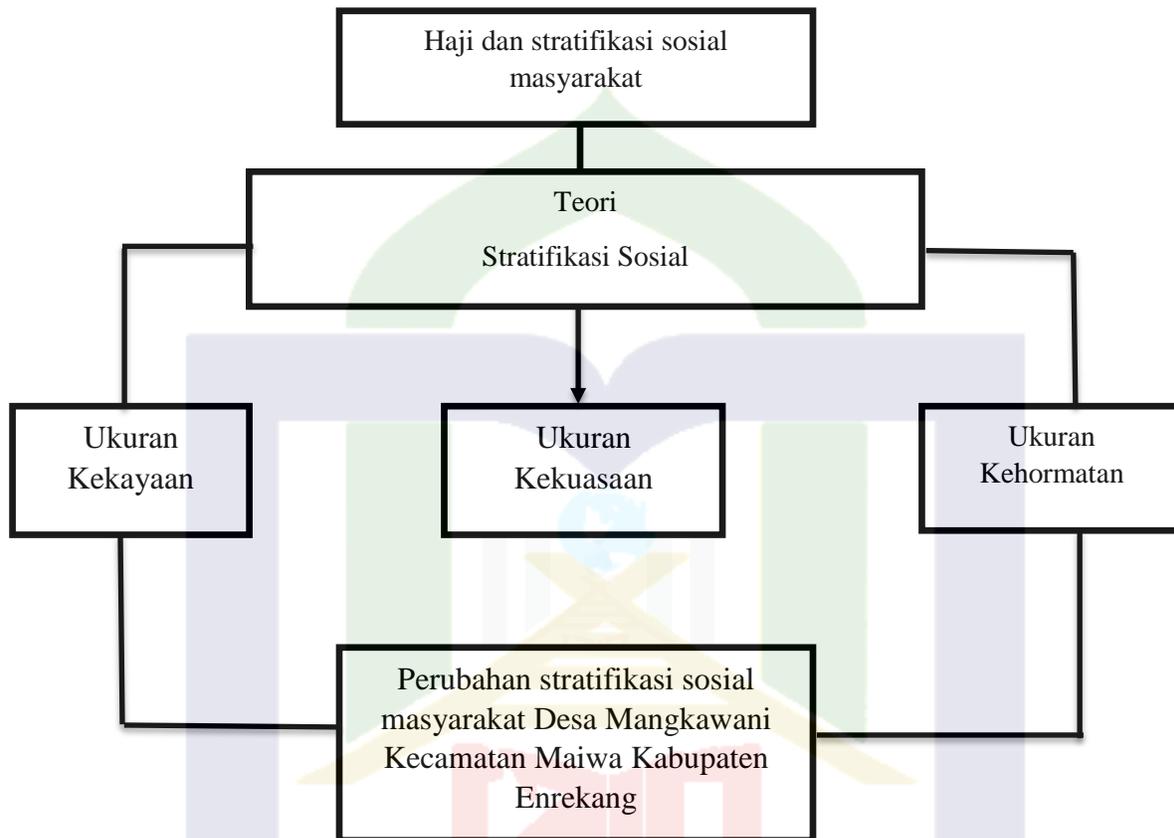
Max Weber mengartikan masyarakat sebagai “struktur atau aksi yang ada pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya”.

Berdasarkan definisi diatas bisa di simpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama di suatu wilayah yang cukup lama dan mereka merupakan suatu system hidup bersama yang bisa menimbulkan adanya kebudayaan, struktur, oleh karenanya setiap anggota kelompok merasa terikat antara satu dengan yang lainnya.⁵⁶

D. Kerangka Pikir

Sesuai dengan judul yang telah di kemukakan sebelumnya sehingga calon peneliti membuat skema atau bagan yang akan dijadikan sebagai kerangka pikir dari judul yang telah diajukan. Bagan yang dibuat adalah cara berfikir peneliti guna mempermudah pembaca dalam berfikir sehingga lebih mudah dipahami dan dimengerti. Adapun bagan yang dibuat tidak lepas dari judul penelitian.

⁵⁶Ahmad Farid Vergiawan, ‘*Haji dan Status Sosial Pada Masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban*’, h. 28.



Gambar 1: Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian lapangan. Yang mana dalam penelitiannya menghasilkan data deskriptif baik berupa data tertulis atau data lisan dari penelitian yang penulis amati. Kemudian selanjutnya jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan merupakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field research*) menurut Sugiyono adalah penelitian yang secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan menggambarkan interaksi lingkungan secara tepat baik sifat-sifat suatu individu, kelompok, unit sosial lembaga dan masyarakat.⁵⁷

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan dapat dipahami bahwa penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan disuatu tempat untuk menyelidiki gejala obyektif yang terjadi di lokasi tersebut secara intensif mengenai latar belakang keadaan sekarang dan menggambarkan interaksi lingkungan secara tepat. Penelitian lapangan yang penulis lakukan di penelitian yang berjudul Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang dilaksanakan ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang berusaha mengungkapkan keadaan

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 374.

yang terjadi dilapangan secara alamiah.⁵⁸ Berdasarkan sifat penelitian, maka peneliti berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang berasal dari berbagai sumber, baik berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber maupun perilaku yang dapat diamati.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Lokasi

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu satu sampai dua bulan lamanya (menyesuaikan dengan keutuhan dalam penelitian) dan kalender akademik di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat dalam penelitian yaitu di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu memberikan batasan bidang kajian dan memperjelas relevansinya dengan data yang akan dikumpulkan.⁵⁹ Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perilaku haji bagi masyarakat di Maiwa Kabupaten Enrekang dan pandangan masyarakat terhadap stratifikasi sosial orang yang bergelar haji di Maiwa Kabupaten Enrekang.

D. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan segala informasi yang dijadikan dan diolah untuk suatu kegiatan peneletian sehingga bisa digunakan sebagai dasar dalam mengambil sebuah keputusan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

⁵⁸Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 65.

⁵⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Makalah dan Skripsi), Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h. 34.

1. Data primer

Sumber data primer adalah data pertama yang diperoleh oleh peneliti pada lokasi penelitian. Data primer adalah data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.⁶⁰ Sumber data primer pada penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Data primer disebut juga sebagai data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber data yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai sumber informasi langsung dari masyarakat yang diwawancarai di Desa Patondon Salu dan Desa Tuncunng Kecamatan Maiwa.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjeknya.⁶¹ Juga dapat dikatakan sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat data pokok dalam melakukan wawancara dengan masyarakat. Sumber data ini di peroleh dari jurnal, buku-buku, dan internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam melakukan penelitian karena pada penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk memperoleh data akurat. Untuk mendapatkan data tersebut maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

87. ⁶⁰P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Kerja, 2011), h.

⁶¹Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 91.

Observasi merupakan metode yang digunakan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada subjek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶² Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam hal ini peneliti terjun langsung di lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan guna mendapatkan data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengamati subjek yaitu bagaimana perilaku haji bagi masyarakat di Maiwa Kabupaten Enrekang dan pandangan masyarakat terhadap stratifikasi sosial orang yang bergelar haji di Maiwa Kabupaten Enrekang, kondisi lingkungan sekitar tempat penelitian, luas wilayah, jumlah penduduk, batas wilayah dan lokasi rumah tempat penelitian. Peneliti menggunakan pedoman wawancara pada saat observasi dengan merekam dan mewawancarai informan yang terkait dengan masalah penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara pewawancara dan informan yang terlibat dalam penelitian. Wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara bebas dan wawancara terprogram. Wawancara bebas dilakukan terhadap beberapa informan dan narasumber untuk memperoleh data yang sifatnya umum. Sedangkan wawancara terprogram dilakukan untuk menggali data yang benar-benar diperlukan dalam penelitian.⁶³ Dalam hal ini peneliti menggunakan dua program wawancara tersebut, yaitu *pertama* wawancara bebas yang dimana peneliti bebas memilih masyarakat yang ada di Desa Patondon Salu dan Desa Tuncung karena

⁶²S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 158.

⁶³Subandi, *Jurnal Deskriptif Kualitatif sebagai satu metode*, (Surakarta : Rosdakarya, 2011), h. 177.

menurut peneliti semua masyarakat mengerti dan mengetahui masalah yang terkait dengan penelitian ini. Yang kedua wawancara terprogram yaitu peneliti disini memilih untuk observasi di Kantor Urusan Agama untuk mewawancarai mengenai haji dan juga di masyarakat, peneliti juga memilih Desa Patondon Salu dan Desa Tuncung sebagai tempat untuk mencari narasumber, karena kedua desa tersebut selain dekat juga disana banyak yang sudah Haji. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, buku, pulpen, dan handphone.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁶⁴

Pada penelitian yang akan dilakukan diperoleh dokumentasi berupa biodata riwayat hidup narasumber, foto proses wawancara dengan narasumber, dan masyarakat Kecamatan Maiwa, arsip yang terkait Wilayah Kecamatan Maiwa, gambaran lokasi penelitian dan lain sebagainya yang dianggap penting sebagai bukti kuat dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan alat android yaitu handphone sebagai tempat tersimpannya dan bukti hasil wawancara dengan narasumber melalui hasil rekaman wawancara peneliti dengan narasumber serta foto atau gambar dari peneliti dengan narasumber sebagai bukti telah melakukan penelitian.

⁶⁴Yusuf A M, *Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana, 2014), h. 45.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti, jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

1. Kepercayaan (*Credibility*)

Uji kepercayaan atau uji kredibilitas dilakukan untuk membuktikan data yang dikumpulkan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Ada beberapa teknik untuk mencapai kredibilitas yaitu:

- a. Perpanjangan pengamatan, berarti peneliti kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan melakukan wawancara ulang dengan narasumber, dengan begitu hubungan peneliti dengan narasumber semakin terbentuk, semakin akrab dan saling mempercayai sehingga informasi yang dapat diperoleh lebih maksimal dengan begitu maka akan terbentuk kewajaran dalam penelitian yang dilakukan.
- b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian, meningkatkan ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkeinginan dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat diperoleh secara sistematis dan akurat.
- c. Triangulasi, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dan informasi dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

d. Hasil diskusi dengan teman dan *membercheck*, adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.⁶⁵

2. Uji *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.⁶⁶

3. Uji *Depenability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* atau disebut juga reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut, uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Uji *Konfirmability*

Uji *konfirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Uji *konfirmability* mirip dengan uji *depenability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.⁶⁷

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 178.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, h. 276.

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, h. 277.

G. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data, Bongdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan dengan orang lain. Jadi dapat diketahui bahwa analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun dengan orang lain.⁶⁸ Dalam penelitian ini adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dilihat dari segi bahasa, reduksi (*reduction*) berarti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan atau transkripsi. Jadi reduksi data dapat diartikan suatu bentuk analisis yang mempertajam atau memperdalam, menyortir, memusatkan, menyingkirkan, dan mengorganisasi data untuk disimpulkan dan diverifikasi.⁶⁹

2. Penyajian Data

Data yang telah diperoleh agar terorganisir dan tersusun yang telah didapatkan dari hasil wawancara. Data yang diperoleh baik dari penelitian lapangan (data primer) maupun data dari kepustakaan (data sekunder) akan analisis secara

⁶⁸Sugianto, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 28, Bandung; CV Alfabeta 2020), h. 244.

⁶⁹Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolli, *Action Research (Teori, Model, dan Aplikasi)*, (Cet. 1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2017), h. 138.

deskriptif kualitatif dengan memaparkan peran dan fungsi pekerja perempuan dalam memahami apa yang telah terjadi di lapangan.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data yaitu mengecek dari data-data yang sudah terkumpul untuk mengetahui keabsahan datanya. Dalam tahap verifikasi ini peneliti kembali keabsahan datanya dengan cara mendengarkan kembali hasil wawancara peneliti dengan para informan dan mencocokkannya dengan hasil wawancara yang sudah ditulis oleh peneliti.

4. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁰ Oleh karena itu dalam penelitian ini, untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang telah direduksi maupun yang belum.

⁷⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 28, Bandung; CV Alfabeta 2018), h. 252.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Perilaku haji bagi masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang

a. Perilaku haji bagi masyarakat Maiwa di Desa Patondon Salu dan Desa Tuncung

Dalam keyakinan masyarakat haji merupakan salah satu ibadah yang menempati posisi atau kedudukan yang istimewa dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Kenapa, karena terkait dengan besarnya imbalan dan janji yang telah ditetapkan pada Al-Qur'an jikalau menjalankan ibadah ini. Tetapi ibadah haji bukan hanya sekedar ibadah individu semata, karena ia juga memiliki konsekuensi sosial dalam masyarakat. Selama ini masyarakat menganggap bahwa haji merupakan ibadah yang bernilai tinggi, tidak saja tinggi pahalanya akan tetapi juga tinggi nilainya dalam masyarakat. Diantara dari ibadah-ibadah yang lain ibadah hajilah yang memiliki kedudukan istimewa, karena hanya ibadah inilah satu-satunya ibadah yang memungkinkan bagi orang untuk memakai atribut dan simbol yang menunjukkan bahwa ia telah berangkat haji (menunaikan ibadah haji).⁷¹

Adapun perilaku haji bagi masyarakat di Maiwa Kabupaten Enrekang. Peneliti memaparkan penemuannya sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Haji yang ada di masyarakat Desa Patondon Salu yang bernama Hj. Kamalia :

⁷¹Ahmad Farid Vergiawan, '*Haji dan Status Sosial Pada Masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban*', (Surabaya: Skripsi Sarjana Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah, 2012), h. 53-54.

“ya saat sudah menyandang gelar haji ini dan sepulang dari Mekah saya sangat bersyukur, dan saya disambut banyak keluarga dan tetangga-tetangga yang ada di kampung. Kalau mengenai perilaku saya terhadap masyarakat ya baik kaya sama ji waktu belum paka haji nak, karena disini itu kami menghargai satu sama lain dan tidak membeda-bedakan. Ituji biasanya kita ini kalau ke acara-acara baik pernikahan maupun aqiqahan selalu ki langsung di sambut dengan baik oleh masyarakat yang lain, dan begitupun juga dengan saya sebaliknya bersikap sopan dan ramah sama masyarakat lain yang ada di acara tersebut. Ya seperti biasaji itu sikap ta sama tetangga-tetangga lain”.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas peneliti dapat menganalisis bahwa perilaku Hj. Kamalia terhadap tetangga-tetangganya dan masyarakat yang lain yaitu bersikap sopan dan ramah terhadap masyarakat lain. Hal ini seperti yang diungkapkan beliau di atas karena di Desa Patondon Salu juga masyarakatnya rata-rata mempunyai kerukunan yang baik sehingga disana juga saling menghargai satu sama lain.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Hj. Ramlah D, S.Sos yang juga merupakan masyarakat desa Pattondon Salu :

“kalau saya itu sikapku terhadap masyarakat sama ji saja sebelum hajika, karena ini juga tahun kan baruka berangkat. Jadi saya ini juga masih perlu belajar untuk memperdalam agama dan memperbanyak ibadah. Kalau perlakuan saya di masyarakat itu ya baik dan bersikap sopan terhadap sesama apalagi saya juga bekerja di Kantor camat jadi kan disana juga kita banyak bertemu masyarakat lain jadi ya saling menghargai satu sama lain”.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara kepada Hj. Ramlah, S.Sos, peneliti dapat menjabarkan bahwa perilaku haji terhadap masyarakat itu tetap sama sebelum mendapatkan gelar haji, apalagi Hj. Ramlah ini juga termasuk haji yang baru di tahun 2023 ini jadi masih berbaur dengan masyarakat dengan gelar hajinya. Jadi status sosial disini tidak membeda-bedakan antara haji dengan masyarakat lainnya.

⁷²Hj. Kamalia, Masyarakat Desa Patondon Salu, Wawancara di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 26 Juli 2023.

⁷³Hj. Ramlah, Masyarakat Desa Patondon Salu, Wawancara di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 26 Juli 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tuncung yang bernama Hj. Saidina :

“Kalau mutanyaka bagaimana perlakuanku sama masyarakat ya seperti sajaji masyarakat biasa, yang banyak bercanda sesama tetangga begituji, kalau di acara-acara pesta nikah atau aqiqah kan memang kita ini sebagai haji itu kan memang selalu di dahulukan ya. Tapi itu juga tidak mengubah sikap saya ini terhadap masyarakat bahwa saya harus sombong atau tidak menyapa ya tidak, tidak seperti itu ya, tetap jaki saling bersikap sopan dan berlaku baik terhadap sesama, begituji dek saya kalau pendapatku”.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjabarkan bahwa perilaku Hj. Saidina terhadap masyarakat lainnya yaitu masih suka bercanda dengan tetangga, begitupun juga dengan ketika di acara pernikahan dan aqiqah disana juga Hj. Saidina ini tetap saling menyapa satu sama lain meskipun di acara tersebut dia di uatamakan dan dihormati oleh masyarakat lain.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan Hj. Bunga Kuba yang juga merupakan masyarakat Desa Tuncung :

“Begini nak, kan saya ini haji karena ibadah bukan untuk menyombongkan diri ya, jadi kalau mutanyaka bagaimana perlakuanku itu sama masyarakat ya tetap baik tidak membeda-bedakan ya, tapi mungkin juga banyak masyarakat yang beranggapan bahwa kalau haji mi orang itu biasanya sombong tidak mau mi sama ini sama itu, tapi sebenarnya itu tidak nak. Mungkin juga ada sebagian haji yang begitu yang memang mempunyai kekayaan yang lebih atau sifatnya memangmi yang sombong-sombong, tapi kalau saya itu sama ji nak, tidak kubeda-bedakan ji orang karena tujuan saya untuk haji ya karena ibadah, meskipun saya akui bahwa kalau haji mi orang memang itu statusnya berubah ya”.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hj. Bunga Kuba, peneliti dapat menjabarkan bahwa perilaku Hj. Bunga terhadap masyarakat itu sama seperti orang biasa, yang tidak membeda-bedakan status sosialnya yang bergelar haji. Hj. Bunga

⁷⁴Hj. Saidina, Masyarakat Desa Tuncung, Wawancara di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 4 Agustus 2023.

⁷⁵Hj. Bunga Kuba, Masyarakat Desa Tuncung, Wawancara di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 8 Agustus 2023.

beranggapan bahwa sebenarnya masyarakat itu jika dari analisis peneliti bahwa terjadinya kesalah pahaman antara masyarakat dan haji karena masyarakat juga itu senantiasa berbicara dengan sesama tanpa adanya bukti sehingga menimbulkan suatu permasalahan. Sama halnya dengan haji ini, banyak masyarakat yang beranggapan bahwa haji itu sombong dan selalu ingin disanjung-sanjung dan dipuji padahal sebenarnya tidak seperti itu, mungkin hanya sebagian memang ada yang bersikap seperti itu, tetapi tidak semuanya. Sehingga menyebabkan terjadinya pandangan masyarakat yang berbeda-beda.

Faktor inilah yang membuat pemaknaan ibadah haji banyak yang menyebutkan bukan lagi sebagai ibadah yang hanya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan tetapi juga sering di gunakan sebagai jembatan untuk menaikkan status sosial seseorang di tengah masyarakat. Seperti yang di sampaikan oleh masyarakat Maiwa Desa Patondon Salu dan Desa Tuncung.

Adapun perilaku Haji dan pelayanan haji lanjut usia ketika saat di Mekah yaitu wawancara dengan penyuluh Agama Islam yang bernama Sulaiman Kadir 52 Tahun :

“Adapun respon Jemaah yaitu sangat di respon dengan baik malah ada yang bersyukur karena pengetahuan mereka bertambah karena kapan tidak ada bimbingan manasik haji maka akan mengalami kesulitan, karena ada juga yang tidak mau dibimbing. Pada tahun 2017 ada yang tidak mau sekali dibimbing tetapi sampai disana bingung mau apa karena pasti orang yang tidak mau dibimbing mau bagaimana disana pasti mengalami kebingungan”.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas ada perilaku haji yang baik maupun tidak mau mengikuti bimbingan dari manasik haji. Berdasarkan analisis peneliti hal ini dapat menjadi pembelajaran bagi haji-haji selanjutnya agar tidak membantah dan

⁷⁶Haji Sulaiman Kadir, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, Wawancara di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 11 Agustus 2023.

malas serta keras kepala saat ada yang ingin membimbing kita, karena hal berdampak pada diri kita sendiri. Seperti yang dipaparkan informan di atas yang dimana ada haji yang kesulitan disana karena tidak mau mengikuti bimbingan manasik haji.

Selanjutnya pak Haji Sulaiman juga memberitahu tentang pelayanan Jemaah haji lanjut usia :

“Adapun pelayanan Jemaah haji pada lanjut usia ya sekarang sudah diperbolehkan membawa kursi roda, kalau sebelumnya disana ki cari tetapi sekarang dibawa memangmi dari sini yang sudah tersedia. Jadi yang menjadi kendala siapa yang mendorong, biasanya kalau usia lanjut itu KEMENAG membedakan respon bahwa siapa yang berumur 75 Tahun keatas bisa didampingi oleh keluarganya yang telah mendaftar lebih dari 3 Tahun keatas bisa dimasukkan kedalam daftar pemberangkatan haji untuk mendampingi. Boleh mendampingi tapi keluaraga dekat seperti anaknya”.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pelayanan haji sekarang itu sudah meningkat karena alat-alat bagi peserta Jemaah haji bisa dibawa langsung seperti kursi roda dll. Beda sebelumnya yang tidak diizinkan membawa apa-apa, disana baru kita cari. Sehingga hal inilah yang mempermudah dan meringankan beban Jemaah haji yang berangkat di tahun ini dan seterusnya. Meskipun kendalanya juga yaitu tidak ada yang mendorong kursi roda peserta Jemaah jika sudah berumur 75 ketatas kecuali keluarga, tapi menurut peneliti mungkin bisa didiskusikan mengenai kendala tersebut bukan hanya Jemaah yang berangkat tetapi mungkin ada peserta Jemaah yang lain bisa membantu ataupun tim medis.

b. Peran Haji di acara pernikahan yang ada di Maiwa Kabupaten Enrekang

Adapun peran haji di acara pernikahan yang ada di Maiwa Kabupaten Enrekang di antaranya :

1. Peran haji pada proses *Mammanu'manu* (Panjajakan) pada pernikahan

⁷⁷Haji Sulaiman Kadir, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, Wawancara di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 11 Agustus 2023.

Proses penjajakan atau yang biasa disebut sebagai *mammanu'manu* adalah tahapan paling pertama dari prosesi pernikahan adat bugis dan di Enrekang juga, yang diartikan sebagai aktivitas yang hampir serupa dengan terbangnya seekor burung. Yang dimana, pihak keluarga dari calon mempelai pria akan berusaha mencari jodoh terbaik bagi anak mereka dengan memperhatikan sejumlah kriteria tertentu.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada masyarakat yang bernama Hj. Saidina :

“pada saat resepsi pernikahan, saya ikut serta terlibat dalam proses penjajakan kepada keluarga gadis yang menjadi calon pengantin. Yang disitu saya berperan sebagai perwakilan untuk membicarakan kesepakatan persetujuan jawaban tentang pernikahan”.⁷⁸

Dari hasil wawancara tersebut dengan narasumber yaitu Hj. Saidina yang dianggap dan ikut serta dalam membantu proses pernikahan jika ada keluarga nya yang melakukan pernikahan karena beliau sering dipercaya dalam proses “mammanu'manu. Hj. Saidina secara sukarela membantu keluarga tanpa imbalan apapun.

Dalam hal ini peneliti dapat menjabarkan bahwa orang rang yang biasanya dimintai pertolongan untuk melakukan penjajakan atau *mammanu'manu* adalah seseorang yang sudah bergelar haji, beliau sangat dipercayakan untuk melakukan hal tersebut serta orang tua yang mengetahui tentang adat tersebut juga ikut.

2. Peran haji pada proses *peminangan* pada pernikahan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat yaitu Rahmanyanti keluarga dari Hj. Saidina :

⁷⁸Hj. Saidina, Masyarakat Desa Tuncung, *Wawancara* di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 4 Agustus 2023.

“Pada saat posisi peminangan haji lah yang membawa uang mahar, mempelai wanita. Menurut saya haji dipandang mampu untuk mewakili mempelai laki-laki didasarkan karena pengalaman yang sudah banyak”.⁷⁹

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketika ada acara pernikahan haji dianggap penting untuk melakukan acara agar prosesi pernikahan berjalan dengan lancar dan semestinya. Dalam proses peminangan bukan haji saja selalu menjadi perwakilan tetapi juga ada orang yang tidak bergelar haji, namun menjadi sorotan kebanyakan haji yang selalu menjadi perwakilan dalam segala hal dimana perannya banyak ditempatnya.

Dalam acara peminangan haji dianggap mampu untuk menjadi pembicara mewakili laki-laki. Prosesi ini terdapat pada proses ‘tawar-menawar’ dengan bahasa yang halus. Jumlah uang panai tergantung dari bagaimana status sosial calon mempelai wanita, bahkan bisa lebih besar daripada mahar.

3. Peran haji pada proses pesta malam pra akad nikah pada pernikahan

Berdasarkan hasil yang peneliti dapatkan di lapangan dengan wawancara langsung terhadap masyarakat yang bernama Hj. Jibu, berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan yaitu :

“Kalau proses *mappacci* itu nak, biasanya kalau dikampung dihadiri oleh kerabat terdekat keluarga yang mempunyai jabatan dan status yang tinggi, juga Kepala Desa ikut menghadiri acara *mappacci* tersebut dan haji juga berperan penting, karena ia dipanggil untuk melakukan ritual dalam pernikahan yang disebut dengan *mappacci*”.⁸⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa orang yang ikut serta dalam proses *mappacci* sebenarnya bukan haji saja tetapi yang ikut serta juga adalah kerabat terdekat keluarga dan Kepala Desa yang ikut melakukan proses *mappacci*.

⁷⁹Rahmaniyanti, Masyarakat Desa Tuncung, *Wawancara* di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 4 Agustus 2023.

⁸⁰Hj. Jibu, Masyarakat Desa Tuncung, *Wawancara* di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 4 Agustus 2023.

Proses ini adalah persiapan sebelum akad nikah peran haji dalam prosesi ini adalah dia yang ditugaskan untuk *mappacci* meski ada yang bukan haji sebagian yang melakukan hal ini. *Mappacci* adalah ritual yang memiliki makna bahwa kedua calon pengantin perlu disucikan jiwanya dan raganya dari segala keburukan yang pernah dilakukan. *Mappacci* diawali dengan penjemputan kedua calon mempelai untuk kemudian dibawa ke atas pelaminan yang sudah dipenuhi deretan perlengkapan ritual, mulai dari bantal, sarung, daun nangka, daun pisang, sepiring padi, lilin, daun *pacci*, dan *bek kang* atau tempat logam. Kemudian, setiap kerabat dan tamu yang hadir mengusapkan *pacci* ke telapak tangan calon pengantin, para tamu undangan yang dipanggil untuk mengikuti *mappacci* biasanya datang dari keluarga dengan status sosial yang baik.

4. Peran haji pada proses Botting (akad nikah) pada pernikahan

Peran haji dalam proses botting atau akad nikah yakni ialah *mappenre botting* dan *maduppa botting* adalah proses pengantaran mempelai pria ke rumah sang mempelai wanita dengan iring-iringan tanpa kehadiran orang tua. Terdapat pula ritual penyambutan kedatangan pria.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Andi Marlian masyarakat Desa Tuncung Kecamatan Maiwa yang mengungkapkan bahwa :

“Saat proses botting (akad nikah) biasanya haji itu berperan sebagai orang yang ikut serta dan bertugas menjemput tamu khusus seperti pejabat, toko-toko masyarakat, tamu dari keluarga mempelai laki-laki yang datang membawa bala suji serta lain-lainnya”.⁸¹

⁸¹Andi Marlian, Masyarakat Desa Tuncung, *Wawancara* di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 4 Agustus 2023.

Dari hasil wawancara peneliti dengan masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa haji sangat dihormati dan disegani, ketika ada acara pernikahan. Dimana para haji mendapat tugas untuk menjemput tamu.

Peran haji dalam proses *botting* atau akad nikah yakni ialah *mappenre botting* dan *madduppa botting* adalah proses pengantaran mempelai pria ke rumah sang mempelai wanita dengan iring-iringan tanpa kehadiran orang tua. Terdapat pula ritual penyambutan kedatangan pria yang berupa tarian dan lain-lain sebagainya.

5. Peran haji pada proses Mapparola (kunjungan balik keluarga istri kepada suaminya) pada pernikahan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada ibu Mahira yang mengungkapkan bahwa :

“Saat diacara pernikahan yang saya lihat pada proses *mapparola* yaitu haji yang membawa kedua mempelai untuk mengantar sang pengantin ke rumah laki-laki atau disebut dengan *mammatus*”.⁸²

Dari hasil wawancara di atas dengan masyarakat Patondon Salu dapat disimpulkan bahwa haji sangatlah dihargai dan dihormati karena mempunyai posisi yang tinggi. Haji mempunyai peran terhadap pernikahan di Maiwa.

Prosesi *mapparola* atau kunjungan balik keluarga istri kepada suaminya, dalam proses ini peran haji ialah *mammatus*, *mammatus* merupakan adat pernikahan yang menempatkan pengantin perempuan untuk mendatangi orang tua pengantin pihak laki-laki. *Mammatus* adalah kedua mempelai diberangkatkan menuju rumah keluarga mempelai perempuan dengan mertuanya, serta melakukan sujud terhadap mertua.

⁸²Mahira, Masyarakat Desa Patondon Salu, *Wawancara* di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 4 Agustus 2023.

2. Pandangan masyarakat terhadap stratifikasi sosial orang yang bergelar haji di Maiwa Kabupaten Enrekang

Dalam hal ini macam-macam terjadinya status sosial yaitu karena terjadi dengan sendirinya, yang dimana penilaian status sosial dimasyarakat ini terjadi bukan di pandang dari kekayaan, kepandaian seseorang , dan keturunan. Melainkan karena adanya gelar haji yang bisa dikatakan merupakan gelar yang tinggi karena sudah bisa melaksanakan ibadah dari tanah suci Mekkah. Hal ini timbul tanpa kita sadari bahwa ada sesuatu yang melekat di diri kita dan mempengaruhi dalam pelapisan sosial dimasyarakat dan memiliki penilaian yang berbeda dari masyarakat lainnya.

a. Pandangan masyarakat terhadap orang yang bergelar haji

Pandangan masyarakat Desa Patondon Salu dan Desa Tuncung terhadap status sosial orang yang telah menunaikan ibadah haji. Peneliti memaparkan penemuannya sebagai berikut.

Menurut Ibu Rahmaniyaniti (32 tahun), tetangga Hj. Astuti bahwa selama ini Hj. Astuti sangat baik dengan tetangga-tetangganya tidak bertingkah yang buruk di tengah masyarakat. Orangnya suka membantu tetangganya baik dan sopan terhadap masyarakat sekitar.

Tetapi saat saya tanya apakah ada pandangan masyarakat yang berbeda terhadap orang yang sudah berangkat haji. Menurut beliau kalau hal semacam itu pasti ada perubahan sikap dari orang yang sudah haji dan orang yang belum haji.

Seperti yang di paparkan Ibu Rahmaniyaniti sebagai berikut :

“Kalau masalah itu ya pasti ada dek, namanya saja Ibu Haji pasti pandangan orang ya beda waktu sebelumnya berangkat haji sama sesudah berangkat haji. Kalau sebelumnya dulu-dulu ya terkadang masih bergabung dan berkumpul-kumpul bareng kalau waktu di rumah sesudah kerja gitu. Sekarang kalau sudah jadi haji ya malu ngajak main-main, ngumpul-ngumpul

bersama lagi. Mungkin ya kalau ada perlunya baru ke rumahnya orang-orang itu, kalau tidak ada ya malu”.⁸³

Oleh sebab itu banyak tetangganya yang malu jika mau main kerumahnya, kecuali jika ada perlu sama beliau. Sebenarnya beliau baik dan bersikap seperti biasa, tetapi pandangan masyarakat yang membuat perbedaan tersebut menjadi kelihatan.

Dari sini peneliti dapat menjabarkan bahwa masyarakat itu mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang haji. Ada yang merasa malu dan sungkan terhadap tetangganya yang sudah adapun yang tidak. Karena masyarakat tersebut mungkin beranggapan bahwa ketika sudah bergelar haji maka secara langsung status sosialnya pun juga berubah dan bertambah naik derajatnya apalagi yang memang awalnya sudah kaya dari segi ekonomi dan material.

Hal serupa pun disampaikan oleh Ibu , tetangganya Hj. Saidina bahwasanya status haji lebih tinggi karena mereka di anggap memiliki kesitimewaan dan di hormati oleh masyarakat.

“Kalau itu ya pasti ada nak, kalau orang sudah berangkat haji iya di hormati sama tetangganya, contoh kalau ada orang bertemu sama orang yang sudah haji iya di sapa dengan julukan haji/pung haji, ibu begitu nak. Dan biasanya begini nak kalau ada orang syukuran itu biasanya orang yang sudah haji sering dipanggil untuk acara ritual adat di kampung. Kalau pakaian setiap daerah mempunyai cara yang berbeda-beda dalam hal pemakaian atribut haji, mulai dari pemakaian peci haji, sorban dan pakaian haji”.⁸⁴

Hal serupa pun di ucapkan oleh ibu , bahwa orang yang sudah haji lebih di hormati oleh tetangga-tetangga sekitarnya.

“Orang yang sudah berangkat haji itu di hormati sama masyarakat nak, sepperti waktu ada acara pernikahan di desa pasti orang yang sudah haji itu di

⁸³Rahmaniyanti, Masyarakat Desa Tuncung, *Wawancara* di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 4 Agustus 2023.

⁸⁴Hj. Saidina, Masyarakat Desa Tuncung, *Wawancara* di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 4 Agustus 2023.

suruh duduk di depan nak bersama dengan haji-haji lainnya untuk menyambut atau majjempu botting”.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa haji itu berubah dari segi penampian dan sikap hormat masyarakat terhadap haji. Disini peneliti dapat menyimpulkan bahwa memang di kampung itu yang sudah haji pasti akan berubah dari segi pemakaian mulai dari baju yang selalu memakai baju gamis dipadukan dengan songko' haji. Sedangkan jika ke acara pernikahan itu, memang disana haji itu pasti dihormati dan didahulukan karena memang sudah menjadi adat orang bugis dan juga di kampung pun juga begitu, mungkin ini juga termasuk sebagai budaya yang tidak bisa dihilangkan karena memang sudah dari dulu dilaksanakan seperti itu bagi seluruh masyarakat bugis.

Menurut Ibu Andi Marlian (30 tahun) Ibu Hasida memang dari dulu sudah terkenal baik dan ramah kepada tetangga-tetangga di sekitarnya. Masyarakat menganggap bahwa tidak ada perubahan yang menonjol dengan sifat haji Hasida, hanya saja setelah berangkat haji masyarakat sekitar lebih menghormati haji Hasida dari pada dulu. Para tetangga dan masyarakat sekitar pun memanggilnya dengan sebutan Haji.

“Haji Hasida itu sudah baik dari dulu dek, kalau sama tetangganya iya baik suka membantu tetangganya kalau ada kesusahan, makanya iya tidak kaget dek, yang ada perubahan itu dari bajunya dek sukanya memakai songko haji dan jika pergi ke pernikahan memakai pakaian haji dan marampa”.

Menurut informan tidak ada perubahan yang mencolok dari Ibu Hasida karena menurut informan beliau dari dulunya sudah baik terhadap tetangganya. Ada perubahan hanya sekedar dari atributnya yang dipakai seperti memakai songko dan lain-lainnya yang bisa menutupi auratnya.

⁸⁵Hj. Saidina, Masyarakat Desa Tuncung, *Wawancara* di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 4 Agustus 2023.

Sama halnya dengan ibu Hj. Hasida yang berbeda hanya dari segi pakaiannya saja, kalau masalah sikap masih sama yaitu ramah dan suka membantu tetangga-tetangganya, hal ini juga merupakan salah satu perubahan status sosial dari status simbol yaitu atribu pemakaian songko' haji.

Menurut Ibu Andi Marlian bahwasanya ada perubahan juga yang mencolok pada orang yang mau berangkat haji atau orang sudah berangkat haji. Menurutnya ada orang yang mau berangkat haji sikap dan perilakunya berubah seperti yang dipaparkan pada peneliti.

“Kalau masalah berubah itu pasti ada orang sebelumnya berangkat haji saja ada yang setiap hari di masjid padahal sebelumnya iya biasa saja sholat jamaahnya, mungkin hanya waktu magrib dan subuh saja. Tetapi setelah dari haji maka biasanya setiap hari ke masjid untuk shalat berjamaah”.⁸⁶

Menurut informan dengan status haji ada pada perubahan yang dilakukan oleh para haji, itupun ada yang melakukan pada waktu mau haji atau mendekati keberangkatannya haji seperti sering melakukan shalat jamaah di musholla dan masjid padahal sebelumnya hanya sholat magrib yang sering di ikuti oleh orang yang haji karena pada waktu magrib orang yang sholat berjamaah banyak.

Disini peneliti dapat menjabarkan bahwa adanya perbedaan sifat yang awalnya malas menjadi rajin, setelah dari haji yang awalnya malas ke masjid tapi setelah haji sudah hijrah dan istiqomah maka sudah rajin berangkat ke masjid untuk menunaikan ibadah shalat. Hal ini merupakan perubahan status sosial achieved status yang dimana haji ini dilakukan karena adanya kerja keras sehingga dapat membuahkan hasil yang berupa rezeki untuk naik haji semata-mata karena ibadah.

⁸⁶Andi Marlian, Masyarakat Desa Tuncung, *Wawancara* di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 4 Agustus 2023.

Sehingga terjadinya perubahan yang benar-benar berubah menjadi haji yang mabrur untuk menyempurnakan ibadahnya.

Seperti yang diungkapkan Ibu Mahira, menurut beliau memang seperti itulah jika orang yang sudah berangkat haji di segani oleh tetangga-tetangganya. Walaupun perilaku para penyandang haji itu biasa saja. Mungkin ada perubahan dari segi penampilan juga, seperti memakai songko haji setiap keluar dari rumah. Seperti yang di ceritakan kepada peneliti sebagai berikut :

“Ya begitu kalau orang yang sudah berangkat haji kalau keluar rumah ya pasti memakai songkok/peci, kalau yang perempuan iya ada pake songkok ada juga yang pake kerudung begitu. Ya kalau haji tidak pake seperti itu mungkin malu sama tetangganya jika tidak memakai salah satunya (tidak memakai songkok/kerudung)”.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa pandangan masyarakat terhadap status sosial orang yang bergelar haji karena terjadi dengan sendirinya. Yang dimana pandangan masyarakat rata-rata semua sama bahwa seseorang yang telah haji merupakan orang yang istimewa dan berubah mulai dari segi penampilan yang awalnya memakai hijab tetapi setelah haji berubah untuk memakai songkok' haji dan mempunyai status sosial yang tinggi karena masyarakat beranggapan bahwa haji merupakan orang yang pintar dan dapat dipercaya. Sehingga dalam hal ini terjadinya pelapisan sosial antara masyarakat yang sudah haji dan yang belum haji.

b. Stratifikasi sosial masyarakat terhadap orang yang bergelar haji di Maiwa

Setiap individu di dalam masyarakat memiliki status sosial yang berbeda-beda. Perbedaan status sosial ini diawali dengan adanya sikap masyarakat yang menghargai hal-hal tertentu, baik yang berupa materi (harta benda) maupun bukan materi. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap suatu hal akan menempatkan hal

⁸⁷Mahira, Masyarakat Desa Patondon Salu, *Wawancara* di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 4 Agustus 2023.

tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi daripada hal-hal lainnya sehingga setiap orang yang memilikinya akan menjadi orang-orang berstatus sosial tinggi. Jadi, meskipun ada beberapa upaya untuk menyamakan kedudukan dan perlakuan terhadap seseorang, dalam kenyataan sehari-hari sangat sulit atau bahkan tidak mungkin dapat diwujudkan selama pandangan masyarakat belum berubah.

Stratifikasi sosial adalah pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal atau bertingkat berdasarkan sesuatu yang dihargai dalam masyarakat. Untuk mengetahui stratifikasi dalam masyarakat ada ukuran dan kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial yaitu sebagai berikut :

1. Ukuran Kekayaan

Ukuran kekayaan adalah kepemilikan harta benda seseorang yang dilihat dari jumlah material. Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa yang memiliki kekayaan yang banyak maka ia termasuk dalam lapisan atas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, yang tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan sosial yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap masyarakat di Desa Patondong Salu yang bernama Hj. Kamalia :

“Saya melakukan ibadah haji yakni untuk ibadah, adapun acara yang saya ikuti semenjak pelang dari haji seperti pengajian di masjid, tahlilan dan juga pernikahan. Saya itu nak kalau pergi ke acara pernikahan sekali-kali pakai kebaya atau marampa karena disini itu tidak banyak haji yang marampa seperti di bugis karena sudah banyak yang memakai kerudung daripada marampa mungkin karena sudah modern tidak seperti dulu-dulu yang kalau

kita lihat haji itu pasti marampa, tapi sekarang tidak mi nak. Kebanyakan itu yang marampa di desa-desa pedalaman seperti di Bolli, Paraja dan Minanga karena disana itu sering saya lihat haji-haji ikut majjemput botting dan lain-lainnya. Adapun alasan saya juga melaksanakan ibadah haji karena ya ekonomi sudah cukup baik secara mental maupun fisik juga Alhamdulillah kuat ya bersyukur bisa menjalankan ibadah haji ini. Karena ibu mempunyai usaha menjual makanan dan sebagainya ya itu juga termasuk rezeki yang Alhamdulillah membantu perekonomian keluarga”.⁸⁸

Hasil wawancara di atas dapat dicermati bahwa bagi orang yang sudah sanggup melaksanakan ibadah haji maka sudah dikatakan dia sudah mampu dan memiliki kekayaan.

Kekayaan adalah kriteria ekonomi, maka orang-orang yang berpenghasilan tinggi atau besar akan menempati lapisan sosial yang tinggi pula. Seorang pengusaha yang sukses akan berada pada lapisan kelas atas. kondisi ini menghasilkan kelas sosial yang disebut “the have” dan “the have not” atau orang-orang yang berupaya (kaya) dan orang-orang yang tak punya (miskin). Stratifikasi sosial haji masuk dalam kategori stratifikasi kelas atas, karena haji mempunyai kekayaan berupa harta benda, tanah, dan sebagainya.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap masyarakat Patondon Salu yang bernama Hj. Ramlah S. Sos :

“Saya melaksanakan haji karena ibadah dan sudah mampu secara ekonomi, karena saya juga bekerja sebagai bidang ya bersyukur bisa diberi rezeki sehingga saya diberi kesempatan untuk menjalankan ibadah haji ke tanah suci Mekkah”.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas juga dapat disimpulkan bahwa sudah dapat dikatakan mampu dan memiliki kekayaan.

⁸⁸Hj. Kamalia, Masyarakat Desa Patondon Salu, *Wawancara* di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 26 Juli 2023.

⁸⁹Hj. Ramlah, Masyarakat Desa Patondon Salu, *Wawancara* di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 26 Juli 2023.

Sama halnya dengan Hj. Ramlah juga merupakan stratifikasi sosial kelas atas karena, mempunyai kekayaan berupa harta benda, karena beliau juga bekerja sebagai pegawai kantor camat yang sudah senior sehingga dapat dikatakan mampu untuk melaksanakan ibadah haji.

2. Ukuran Kekuasaan

Ukuran kekuasaan dan wewenang adalah kepemilikan kekuatan atau power dalam mengatur. Orang-orang yang memperoleh kesempatan menjadi pemimpin, baik melalui suatu mekanisme pemilihan atau secara turun temurun, maka akan menempati lapisan atas dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh masyarakat Desa Tuncung atas nama Hj. Mulya :

“Setelah saya dari haji, perilaku masyarakat terhadap saya ya masyarakat menghormati dan menghargai saya serta diistimewakan apabila ada pernikahan hajilah yang sering dipanggil untuk melakukan adat-adat dalam pernikahan. Tapi kalau sekarang itu tidak terlalu mi seperti dulu karena sekarang di desa ini sudah banyak mi yang haji jadi tidak terlalu disegani sekali mi haji karena orang disini sudah banyak juga yang mencalonkan diri ya Alhamdulillah perekonomian orang di desa ini sudah meningkat dan tapi tetap haji diperlakukan dengan baik dan diistimewakan”.⁹⁰

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa haji di Desa Tuncung tetap di perlakukan secara istimewa karena sampai sekarang masih tetap haji yang dipanggil jika ada acara pernikahan meskipun sudah banyak haji dan sudah dianggap biasa tapi haji yang diistimewakan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat Desa Tuncung yang bernama Hj. Cakka :

“saya dulu itu sering sekali dipanggil pergi ke acara pernikahan untuk menghadiri dan majjemput botting waktu dulu saya masih muda, tapi

⁹⁰Hj. Mulya, Masyarakat Desa Tuncung, *Wawancara* di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 8 Agustus 2023.

sekarang tidak mi nak karena lihat mi tua maka jadi tidak mi sering dipanggilka karena mungkin faktor umur biasa mki kecapean jadi sekali-kali mi saja, tapi tetap ji perlakuan masyarakat ya baik dan menghargai saya”.⁹¹

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa adanya perilaku masyarakat yang menghususkan bagi orang yang sudah bergelar haji dalam pernikahan. Dalam hal ini sudah termasuk dalam stratifikasi sosial atas karena hajilah yang bisa mengatur acara, karena kebanyakan masyarakat selalu memberikan peran terhadap haji.

Dari kedua hasil wawancara di atas, menurut peneliti bahwa orang-orang yang memperoleh kesempatan menjadi pemimpin baik melalui suatu mekanisme pemilihan umum maupun secara turun-temurun, akan menempati posisi sosial yang lebih tinggi, contohnya haji mempunyai kesempatan perwakilan ketika ada acara pernikahan yang diadakan di kampung. Mengapa, karena haji ini sudah lebih mempunyai nama dan power untuk dijadikan sebagai juru bicara di acara-acara pernikahan.

3. Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan dapat diukur dari gelar kebangsawanan (puang) atau dapat pula diukur dari sisi kekayaan materil. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan sosial atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya. Kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku luhur.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat yang bernama Hj. Bunga Kuba :

“ya saya melaksanakan haji karena ibadah, perlakuan masyarakat kepada saya sangat baik, dihormati, ketika ada pernikahan haji dianggap

⁹¹Hj. Cakka, Masyarakat Desa Tuncung, *Wawancara* di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 8 Agustus 2023.

sudah mapan, haji sangat dihormati, dalam masyarakat haji mempunyai peran penting ketika melakukan acara”.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perlakuan masyarakat terhadap haji itu sangat baik, karena dihormati baik diacara pernikahan maupun tidak.

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada masyarakat yang bernama Hj. Hasniati Bunga :

“alasan saya menjalankan haji ya yang utama karena ibadah dan menyempurnakan rukun Islam. Adapun perlakuan masyarakat terhadap saya sangat baik, dihormati dan dihargai. Seperti ketika menghadiri acara-acara saya selalu di hormati dan sering juga menghadiri acara pernikahan”.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Hj. Hasniati Bunga dapat disimpulkan bahwa beliau melaksanakan haji karena ibadah, dan perlakuan masyarakat terhadap beliau juga sangat menghargai beliau apalagi karena beliau sering dipanggil jika ada acara pernikahan.

Kemudian berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada masyarakat yang bernama Hj. Hawiah:

“ya ibu melaksanakan haji karena ibadah dan juga sudah mampu untuk melaksanakan kewajiban dari Allah SWT. Kalau masalah menghadiri pernikahan dan ikut dalam peran adat pernikahan ya ibu pernah tapi karena ibu juga usaha menjual ya ibu sibuk jadi hanya sekali-kali. Perlakuan masyarakat ke ibu ya Alhamdulillah baik dan saling menghargai satu sama lain”.⁹⁴

Dalam wawancara diatas sudah terlihat sangat jelas bahwa orang yang sudah melakukan ibadah haji sangat dihormati, disegani, bahkan mempunyai peran penting dalam pernikahan adat bugis, orang yang disegani juga dihormati mendapatkan

⁹²Hj. Bunga Kuba, Masyarakat Desa Tuncung, *Wawancara* di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 8 Agustus 2023.

⁹³Hj. Hasniati Padu, Masyarakat Desa Patondon Salu, *Wawancara* di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 8 Agustus 2023.

⁹⁴Hj. Hawiah, Masyarakat Desa Tuncung, *Wawancara* di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tanggal 8 Agustus 2023.

tempat yang paling atas. Ukuran kehormatan ini merupakan perwujudan apresiasi satu ke pihak lain.

Dalam hal ini, menurut peneliti bahwa golongan kebangsawanan, baik pada masyarakat tradisional maupun pada masyarakat modern, haji menduduki kelas sosial yang lebih tinggi. Mereka sangat dihormati, bahkan sering dijadikan sumber dari berbagai kebutuhan sosial manusia, ukuran ini banyak dijumpai pada masyarakat tradisional. Dalam masyarakat tradisional, orang yang dihormati adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan masalah yang diteliti yang berkaitan dengan haji dan stratifikasi sosial masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang. Maka dapat dirumuskan simpulan pokok sebagai berikut :

1. Perilaku haji bagi masyarakat di Maiwa Kabupaten Enrekang.

Perilaku haji bagi masyarakat Maiwa utamanya di Desa Patondon Salu dan Desa Tuncung ialah disana haji itu memperlakukan masyarakat dengan baik dan sopan, saling menghargai satu sama lain, dan tidak membeda-bedakan. Meskipun sebagian ada juga yang mungkin bersikap angkuh dan sopan tapi itu hanya sebagian karena sikap haji di Maiwa itu dominan bersikap ramah baik bersama tetangga maupun satu kampung serta masyarakat lainnya.

Peran haji di Maiwa Kabupaten Enrekang terbagi menjadi 4 yaitu, peran haji pada proses *mammanu'manu* (penjajakan) pada pernikahan, peran haji pada proses *peminangan* pada pernikahan, peran haji proses pesta malam pra akad nikah pada pernikahan, peran haji pada proses Botting (akad nikah) pada pernikahan, dan yang terakhir peran haji proses Mapparola (kunjungan balik keluarga istri kepada suaminya) pada pernikahan.

2. Pandangan masyarakat terhadap stratifikasi sosial orang yang bergelar haji di Maiwa Kabupaten Enrekang.

Pandangan masyarakat terhadap orang yang bergelar haji utamanya di Desa Tuncung dan Desa Patondon Salu, yaitu haji disana dihormati dan diistimewakan tapi haji disana juga tidak sombong seperti yang kita pikirkan karena sikap dan sifatnya sama saja dengan masyarakat lain. Tetapi yang membedakannya adalah gelar hajinya karena saat masyarakat berbicara atau berkumpul dengan haji maka cara bicara mereka terlihat sopan dan tidak berbicara sembarangan misalkan memanggil haji dengan puang haji (jika mempunyai gelar puang), ibu haji, pak haji dan tante haji dan lain sebagainya.

Stratifikasi sosial haji pada acara adat pernikahan masyarakat Maiwa adalah masuk dalam kategori stratifikasi sosial kelas atas (*upper class*) Max Weber, stratifikasi kelas atas adalah kelas sosial yang terdiri dari orang-orang dengan status sosial yang tinggi, dalam acara adat pernikahan suku bugis gelar haji sangat dihormati dan disegani bahkan menjadi simbol keamanan ketika ada acara pernikahan suku bugis sama halnya dengan masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang.

B. Saran

1. Kepada seluruh masyarakat Desa Tuncung dan Desa Patondon Salu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang agar tidak memberikan label yang sudah bergelar haji dan jangan mengubah makna haji itu sendiri, karena pada dasarnya orang yang sudah bergelar haji dan yang belum semuanya bisa berperan penting terkhusus di acara pernikahan di kedua desa tersebut.

2. Penelitian mengenai haji dan stratifikasi sosial masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan baik untuk masyarakat umum dan terkhusus untuk masyarakat di lokasi penelitian baik yang bergelar haji ataupun yang tidak bergelar haji.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, al-Karim.

Abdulsyani, '*Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*', (Bandar Lampung: Cet III Agustus 2007).

Agussalim, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Vergiawan Farid Ahmad, '*Haji dan Status Sosial Pada Masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban*', (Surabaya: Skripsi Sarjana Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah, 2012).

Adha Aidil Nur Andi, '*Gelar Karaeng Haji dan Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tamoana Kecamatan kindang Kabupaten Bulukumba*', (Makassar: Skripsi Sarjana Prpgram Studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2021).

Couhen Bruce J, *Sosiologi Sebagai Pengantar* (Jakarta : Rineka Cipta).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 1* (Jakarta: PT. Karya Toha Putra, cet. 3, 2009).

Rossa Dina, '*Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial*', (Banda Aceh: Skripsi Sarjana Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushualuddin dan Filsafat, 2021).

Drs. Herabudin, M.Si, *Pengantar Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Hos Jamaluddin Firda, dan Upe Ambo, "*Makna Sosial Haji Pada Suku Bugis (Studi di Kelurahan Kastarib Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana)*", *Neo Societal* Vol. 4, no. 2 (2019).

Nasdian Tonni Fredian, *Sosiologi Umum*, (Jakarta, Pustaka Obor Indonesia, 2015).

Adnan Gunawan, *Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Max Weber*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh: *Karya Tulis (Artikel) Stratifikasi Sosial, Perjuangan Kelas Max Weber*, 23.8 (29. 12 2021)

Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015).

Indianto Muin, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2004).

Idris Irfan dan Sastrawati Nila, *Sosiologi Politik*, (Makassar : Alauddin Press, 2010).

- Narwoko J. Dwi, '*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*', (Jakarta: Cet. I Desember 2004).
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an, Volume 1* (Penerbit Lentera Hati, cet. 1, 2000).
- Yaumi Muhammad dan Damopolli Muljono, *Action Research (Teori, Model, dan Aplikasi)*, (Cet. 1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2017).
- Fauziah Alfi Nur, "*Implementasi Pelayanan Ibadah Haji Bagi Jamaah Lansia di Kementerian Agama Kota Bekasi*", (Jakarta: Skripsi Sarjana Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2022).
- Prof. Dr. Soerjono Soekanto, Dra. Budi Sulistyowati, M.A, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2015-2017).
- Subagyo P., *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Kerja, 2011).
- Linton Ralph, "*The Study Of Man, Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*", Jemmars Bandung, Cetakan pertama, 1984.
- Robert, Lawang M.Z., *Teori Sosiologi Mikro dan Makro Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Roucek dan Warren, *Sociology, an Introduction*, (Paterson-New Jersey; Littlefield, Adams & Co. 1992).
- Bahri Samsul, '*Makna Haji dan Status Sosial Perspektif Masyarakat*', (Mataram: Tesis Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri).
- Oktaviani Santi, '*Pengaruh Gelar Haji Terhadap Stratifikasi Sosial Masyarakat Semendo*', (Lampung: Skripsi Sarjana Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushualuddin dan Studi Agama, 2021).
- Azwar Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010).
- Sabiq Sayyid, *Fiqh Sunnah Jilid 3*, terj. Abu Aulia dan Abu Syauqani, (Jakarta: Republika Penerbit, 2008).
- Margono S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010).
- Subandi, *Jurnal Deskriptif Kualitatif sebagai satu metode*, (Surakarta : Rosdakarya, 2011).
- Sugianto, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 28, Bandung; CV Alfabeta 2020).

- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 28, Bandung; CV Alfabeta 2018).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Usman Sunyoto, '*Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*', (Yogyakarta: Cet I Agustus 2012).
- Rajasa Sutan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Cendekia, 2003).
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- Rusdiyanta Syarbaini Syahril, *Dasar-dasar Sosiologi*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2009-2013).
- Rusyan Tabrani, *Disiplin Berhaji Menuju Haji Mabruur*.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Makalah dan Skripsi), Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013).
- Az-Zuhaili Wahbah, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu 3* (Jakarta: Darul Fikri, 2011).
- Noor Yusliani, *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)*, (Jogjakarta: Ombak, 2014).
- Al-Qaradhawi Yusuf, *Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005).
- M AYusuf, *Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana, 2014).
- Zukmawati, *Makna Simbolik Haji*.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara



NAMA MAHASISWA : FITRIANA
NIM : 19.3500.032
PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS : USHUALUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JUDUL : HAJI DAN STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT
MAIWA DESA PATONDON SALU DAN DESA
TUNCUNG KABUPATEN ENREKANG
PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan data untuk keperluan penelitian tentang Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Desa Patondon Salu dan Desa Tuncung Kabupaten Enrekang. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini nantinya akan dijadikan sebagai data untuk kemudian dianalisis untuk memperoleh informasi penelitian. Adapun pertanyaan pertanyaan yang akan disampaikan sebagai berikut :

Wawancara di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

1. Apa saja perencanaan atau persiapan pelaksanaan bimbingan manasik haji?
2. Siapa saja yang masuk dalam pengorganisasian dalam pelaksanaan manasik haji?
3. Bagaimana cara menyampaikan informasi manasik haji kepada Jemaah haji?
4. Materi apa saja yang disampaikan pembimbing kepada Jemaah saat manasik haji?
5. Bagaimana respon/tanggapan Jemaah dengan adanya manasik haji?
6. Apa kritik dan saran Jemaah untuk pelaksanaan manasik haji?
7. Bagaimana bimbingan Jemaah haji di tanah air?
8. Bagaimana pelayanan Jemaah haji pada lanjut usia?
9. Apakah setiap tahunnya pendaftaran Jemaah haji meningkat atau justru mengalami penurunan?
10. Bagaimana jika salah satu Jemaah haji yang batal berangkat apakah bisa diwakilkan?

Wawancara Informan Haji di Maiwa Kabupaten Enrekang

1. Apa alasan sehingga Bapak/Ibu ingin melaksanakan Ibadah Haji?
2. Bagaimana kesan Bapak/Ibu menjalankan ibadah haji di mekkah?
3. Bagaimana perlakuan masyarakat terhadap Bapak/Ibu dengan gelar haji?
4. Apakah setelah dari mekkah Bapak/Ibu mengalami perubahan status saat bergelar haji?
5. Apakah Bapak/Ibu (Haji) melakukan kegiatan (menghadiri) acara-acara tertentu?



Wawancara Untuk Masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang

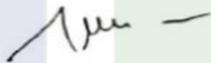
1. Bagaimana pandangan anda terhadap status sosial orang yang bergelar haji?
2. Apakah orang yang berangkat haji rata-rata orang berada atau berkecukupan?
3. Bagaimana pengaruh gelar haji terhadap stratifikasi sosial terhadap masyarakat lainnya?
4. Apakah ada perbedaan orang yang bergelar haji dengan masyarakat lainnya?
5. Apakah di acara-acara tertentu Bapak/Ibu melihat melihat Haji diperlakukan secara istimewa?

Parepare, 21 Mei 2023

Mengetahui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag.
NIP. 1972081322000031002


Dr. Suhardi, M.Sos.I.
NIP. 19900410 201903 1 006

PAREPARE

LAMPIRAN 1

Surat Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132. Telepon (0421) 21307, Fax (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-001/In.39/FUAD 03/PP.00.9/06/2023

Parepare, 27 Juni 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Enrekang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Enrekang
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : FITRIANA
Tempat/Tgl. Lahir : Maroangin, 29 Oktober 1999
NIM : 19.3500.032
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Batuapi, Desa Mangkawani, Kec. Maiwa, Kab. Enrekang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

HAJI DAN STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT MAIWA KABUPATEN ENREKANG

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Enrekang terhitung mulai bulan **Juni 2023 s/d Juli 2023**.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dekan,

[Signature]
Dr. A. Murkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

LAMPIRAN 2

Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sudirman, Km 3 Pinang Telp./Fax (0420) 21079

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 73.16/409/DPMPTSP/ENR/IP/VII/2023

Berdasarkan Peraturan Bupati Enrekang nomor 73 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Enrekang Nomor 159 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang, maka dengan ini memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

FITRIANA

Nomor Induk Mahasiswa	: 19.3500.032
Program Studi	: SOSIOLOGI AGAMA
Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Pekerjaan Peneliti	: MAHASISWI
Alamat Peneliti	: JL POROS BOLLI BATUAPI II
Lokasi Penelitian	: KEC.MAIWA KAB.ENREKANG
Anggota/Pengikut	: -

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka **PENYUSUNAN SKRIPSI** dengan Judul :
HAJI DAN STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT MAIWA KABUPATEN ENREKANG

Lamanya Penelitian : 2023-07-11 s/d 2023-09-11

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Enrekang
11/07/2023 14:13:18
KEPALA DINAS,



Dr. Jr. CHAIDAR BULLU, ST.,MT.
Pangkat: Pembina Tk.I
NIP.19750528 200212 1 005

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Enrekang sebagai laporan
2. Kepala Bakesbangpol Kab. Enrekang
3. Desa/Lurah/Camat tempat meneliti
4. Mahasiswa ybs.



Dokumen ini merupakan dokumen yang sah dan tidak memerlukan tanda tangan serta cap basah dikarenakan telah dilandatangani secara digital menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi

LAMPIRAN 3

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI


PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
KECAMATAN MAIWA
Jl. Dr. Ratulangi No 43 Tel. (0421) 3601001 Kode Pos 19761

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 117 / KM / IX / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ASRUDDIN, S.Sos, M.A.P**
Jabatan : **CAMAT MAIWA**
Alamat : **JL. DR. RATULANGI NO.46 MAROANGIN**

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama : **FITRIANA**
Nomor Pokok : **19.3500.032**
Program Studi : **SOSIOLOGI AGAMA**
Pekerjaan / Lembaga : **MAHASISWA**
Alamat : **Jl. POROS BOLLI BATU API II KEC, MAIWA
KAB. ENREKANG**

Telah selesai melakukan Penelitian di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang selama 2 (Dua Bulan) terhitung mulai tanggal 11 juli s/d 11 September 2023 untuk memperoleh data dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul :

" HAJI DAN STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT MAIWA KABUPATEN ENREKANG "

Demikian surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Maroangin, 1 September 2023


ASRUDDIN, S.Sos, M.A.P
Jabatan: Pembina Tk.I- IV/b
NIP. 19750418 200502 1 006

LAMPIRAN 4

Surat Keterangan Telah Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : HJ. KAMALIA

Jenis kelamin : PEREMPUAN

Usia : 46 TH.

Alamat : JL. JEND. SUDIRMAN

Pekerjaan : URT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Fitriana untuk keperluan skripsi dengan judul Penelitian "Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Maiwa, 26-07-2023


Yang Bersangkutan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Hj. Ranih. D S. Sos*
Jenis kelamin : *Perempuan*
Usia : *57*
Alamat : *Salokarya*
Pekerjaan : *PNS*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Fitriana untuk keperluan skripsi dengan judul Penelitian "Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Maiwa *26/07* 2023

[Signature]
Yang Bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di bawah ini

Nama : Hj. Ashuki
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 39
Alamat : Paraja (Dasa Tuncung)
Pekerjaan : IRT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh FITRIANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Maiwa, Juli 2023

Ashuki

Yang Bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di bawah ini

Nama : HJ. HASIDA
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Usia : 80
Alamat : Pareja
Pekerjaan : IRT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh FITRIANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Maiwa 24 Juli 2023



Yang Bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

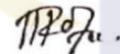
Yang Bertanda Tangan di bawah ini

Nama : HJ. Saiclina.
Jenis Kelamin : Perempuan.
Usia : 44.
Alamat : Paraja.
Pekerjaan : UPT.

Bahwa benar telah diwawancarai oleh FITRIANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Maiwa 27 Juli 2023



Yang Bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di bawah ini

Nama : *Hj. Mulya*
Jenis Kelamin : *Perempuan*
Usia : *55*
Alamat : *Bolli*
Pekerjaan : *IRT*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh FITRIANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Maiwa, *8 Agustus* 2023



Yang Bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di bawah ini

Nama : H. Bunga Kuba
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 57
Alamat : Bolli (Desa Tunjung)
Pekerjaan : IRT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh FITRIANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Maiwa 8 Agustus 2023


Yang Bersangkutan
H. Bunga Kuba.

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di bawah ini

Nama : *Hj. Mansur*
Jenis Kelamin : *Poreupuan*
Usia : *67*
Alamat : *Bolli (Desa Tunjung*
Pekerjaan : *IRT*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh FITRIANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Maiwa, *2 Agustus* 2023



Yang Bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di bawah ini

Nama : Hj. Calka
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 70
Alamat : Bolli (Desa Tuncung)
Pekerjaan : IRT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh FITRIANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Maiwa @ Agustus 2023



Yang Bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di bawah ini

Nama : Hj. Hawiah
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 65
Alamat : Bali (Desa Tuncung)
Pekerjaan : Menjual

Bahwa benar telah diwawancarai oleh FITRIANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Maiwa 8 Agustus 2023



Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di bawah ini

Nama : HJ HASNIATI BUNGA.
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Usia : 52 tahun
Alamat : Jl. Pahlawan
Pekerjaan : WIRASWASTA

Bahwa benar telah diwawancarai oleh FITRIANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya

Maiwa 8 Agustus 2023



Yang Bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawa ini :

Nama : *Hj. Sibti*
Jenis kelamin : *Perempuan*
Usia : *72*
Alamat : *Salobanraja*
Pekerjaan : *Penjual*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Fitriana untuk keperluan skripsi dengan judul Penelitian "Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Maiwa B. Agustus 2023

H. Sibti

Yang Bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Sulaiman Kadir
Jenis kelamin : Laki - Laki
Usia : 52 Th.
Alamat : Lingkungan Ongko Kel. Bangkala
Pekerjaan : Penyuluh Agama Islam Kec. Maiwa

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Fitriana untuk keperluan skripsi dengan judul Penelitian "Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Maiwa 11. 08 2023


Sulaiman
Yang Bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di bawah ini

Nama : *Rahmaniyahati*
Jenis Kelamin : *Pecempuan*
Usia : *40 tahun*
Alamat : *Salokaraja*
Pekerjaan : *Staf KUA*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh FITRIANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Maiwa, *9 Agustus* 2023



Yang Bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di bawah ini

Nama : Mahira
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 70
Alamat : Desa Pattenong Salu
Pekerjaan : IRT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh FITRIANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Maiwa, 11 Agustus 2023



Yang Bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Andi Marlion

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 30 Tahun

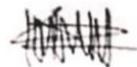
Alamat : Desa Tunjung

Pekerjaan : IRT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Fitriana untuk keperluan skripsi dengan judul Penelitian "Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Kabupaten Enrekang"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Maiwa, 11 Agustus, 2023



Yang Bersangkutan

PAREPARE

LAMPIRAN 6
DOKUMENTASI



Wawancara dengan Hj. Kamalia



Wawancara dengan Hj. Ramlah D S.Sos



Wawancara dengan Hj. Hasida



Wawancara dengan Hj. Astuti



Wawancara dengan Hj. Saidina



Wawancara dengan Hj. Hasniati Bunga



Wawancara dengan Hj. Hawiah



Wawancara dengan Hj. Jibu



Wawancara dengan Hj. Cakka



Wawancara dengan Hj. Mulya



Wawancara dengan Hj. Mansu



Wawancara dengan Hj. Bunga Kuba



Wawancara dengan Bapak Haji Sulaiman Kadir



Wawancara dengan Ibu RahmaniYanti



Wawancara dengan Ibu Mahira



Wawancara dengan Ibu Andi Marlian

BIODATA PENULIS



Fitriana, Lahir di Maroangin, Sulawesi Selatan. Pada tanggal 29 Oktober 1999. Merupakan anak pertama (1) dari 2 bersaudara. Anak dari pasangan Bapak Rusdan dan Ibu Kasmawati. Penulis Berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Kini penulis beralamat di Batuapi. Kecamatan Maiwa, Kelurahan Bangkala, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan . Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2013 lulus dari SD Negeri 101 Batuapi, Pada Tahun 2016 lulus dari SMP Negeri 2 Maiwa, dan melanjutkan di SMA Negeri 4 Enrekang dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya, penulis melanjutkan kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare mengambil Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushualuddin Adab dan Dakwah.

Penulis pernah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Sampan Institut Parepare dan melaksanakan kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Barae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng.

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), Penulis mengajukan tugas akhir berupa tugas Skripsi yang berjudul : *Haji dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Maiwa Desa Patondon Salu dan Desa Tuncung Kabupaten Enrekang.*